

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN

**ISSN : 2086-4949
SEMESTER I 2024**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2024**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

Volume 14 Nomor 1A Tahun 2024

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 64 halaman

Penasehat :

Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Penyunting :

Dr. Saefudin, S.P. M.Si.
Sri Wahyuningsih, S.Si.

Naskah :

Ir. Sabarella, M.Si.

Design Sampul :

Rinawati, S.E.

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2024

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi **Analisis Kinerja Perdagangan Beras** telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Beras Tahun 2024 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester 1 tahun 2024. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas beras secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan beras secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2024
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Intan Rahayu, S.Si.,M.T.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan .	12
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS	15
4.1. Sentra Produksi Padi	15
4.2. Keragaan Harga Gabah dan Beras	16
4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia	24
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia	31
4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia	35
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS	39
5.1. Analisis <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR).....	39
5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	40
5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif	41
5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia	42
BAB VI. PENUTUP	47
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2019 – 2023.....	9
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Juni 2023 dan 2024	12
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2019 – 2023	13
Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-Juni 2023 dan 2024	14
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2021 – 2023	16
Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2021 – 2023	16
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen GKG, Beras dan Harga Konsumen Beras Bulanan di Indonesia, 2021 – Juni 2024	18
Tabel 4.4. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan	25
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, 2019 – 2023	26
Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, Januari-Juni 2023 dan 2024.....	27
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2019 – 2023	30
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari-Juni 2023 dan 2024	31
Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019 dan 2023.....	32
Tabel 4.10. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2019 dan 2023.....	34
Tabel 4.11. Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2019 dan 2023	35
Tabel 4.12. Negara Eksportir Beras Terbesar Dunia, 2019 dan 2023.....	36
Tabel 4.13. Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2019 dan 2023.....	37

Tabel 5.1.	Perkembangan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Beras Indonesia, 2019-2023.....	39
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Gabah, Beras, Beras Ketan dan Total Beras Indonesia, 2019 – 2023	40
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Beras (RCA dan RSCA) Indonesia dalam Pedagangan Dunia , 2019 - 2023.....	41
Tabel 5.4.	Nilai Perdagangan Beras Thailand, India dan Vietnam ke Pasar Amerika Serikat, China, Arab Saudi dan Indonesia, 2019 - 2023	46

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2019 – 2023.....	10
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2019 – 2023	11
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2023.....	12
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia, Rata-Rata 2021–2023	15
Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2021–2023	17
Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas Harga Produsen dan Konsumen Beras , 2021- Juni 2024	20
Gambar 4.4. Sebaran Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Beras, 2018 dan 2021	21
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, Januari 2021– Juni 2024	23
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, Januari 2021 – Juni 2024	24
Gambar 4.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2019–2023	26
Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor dan Impor Beras Segar dan Olah Indonesia, 2023	28
Gambar 4.9. Persentase Beras Olah yang Diekspor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2023	28
Gambar 4.10. Persentase Beras Olah yang Diimpor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2023	29
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019 dan 2023	32
Gambar 4.12. Negara Asal Impor Beras (HS 10006.30.99) Indonesia, 2019 dan 2023.....	33

Gambar 4.13.	Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2019 dan 2023.....	34
Gambar 4.14.	Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2019 dan 2023	36
Gambar 5.1.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Amerika Serikat, 2019 - 2023	43
Gambar 5.2.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Cina, 2019 – 2023	44
Gambar 5.3.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Indonesia, 2019 – 2023	45
Gambar 5.4.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India Ke Saudi Arabia, 2019 - 2023.....	46

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produsen beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Berdasarkan data USDA selama 2020 – 2024 Indonesia telah mengambil pangsa penyediaan beras sekitar 5,29% dari total penyediaan beras dunia sebesar 752 juta ton dan merupakan negara dengan penyediaan beras ke-tiga terbesar di dunia, setelah Cina (34,76%) dan India (22,42%). Namun, India merupakan negara net ekspor atau negara eksportir beras dunia terbesar peringkat pertama, sementara Cina dan Indonesia menjadi negara net importir beras.

Indonesia sejak 2019 sampai 2022 tidak melakukan impor beras medium, tetapi tahun 2023 karena dampak El Nino dan meningkatnya harga beras sehingga melakukan impor beras yang cukup besar, sehingga menduduki negara importir terbesar pertama tahun 2023 dengan pangsa 5,46% (USD 1,79 milyar) dari total impor beras dunia sebesar USD 32,78 milyar, disusul Philipina, Saudi Arabia, Amerika Serikat, Cina dan Irak dengan pangsa masing-masing 4,99%, 4,68%, 4,34%, 4,29% dan 4,08%.

Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri melalui program pengembangan produksi padi yang merupakan salah satu fokus kegiatan prioritas Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 serta pengelolaan stok beras nasional untuk tujuan emergensi dan stabilisasi harga guna melindungi petani dan konsumen. Selama dua tahun terakhir yaitu 2023 terhadap 2022, ekspor total beras Indonesia mengalami peningkatan dari sisi nilai sebesar 2,72%, namun dari sisi volume menurun 27,56%. Mulai 2019 sampai 2022 Indonesia tidak lagi mengimpor beras medium, namun melakukan impor utamanya berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90) dengan nilai tahun 2022 sebesar USD 147,39 juta, berupa beras beraroma, basmati dan lainnya senilai USD 34,62 juta serta berupa beras ketan (HS 1006.30.30) senilai USD 19,9 juta. Sedangkan tahun 2023 melakukan impor beras medium mencapai 3,06 juta ton atau setara USD 1,78

milyar, kondisi tersebut menyebabkan neraca perdagangan beras total Indonesia mengalami peningkatan defisit yang signifikan tahun 2023 dibandingkan 2022 sebesar 794,87% dari sisi nilai dan volume sebesar 618,95%.

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, nilai indeks ketergantungan impor (IDR) beras Indonesia tahun 2019 – 2022 cukup rendah berkisar 1% sd. 2,6%, namun dengan adanya impor beras medium yang cukup besar 2023 nilai IDR menjadi 8,14%, yang berarti ketergantungan impor beras Indonesia sebesar 8,14%, dan kemampuan penyediaan dari produksi dalam negeri (SSR) tahun 2023 menjadi 91,86%, dimana nilai SSR beras selama 4 (empat) tahun sebelumnya lebih dari 98% yang berarti Indonesia telah mencapai swasembada beras sesuai definisi swasembada menurut FAO bila nilai SSR lebih dari 90%.

India sebagai negara eksportir beras terbesar dunia dengan kontribusi tahun 2023 sebesar 30,84% dari ekspor beras dunia, disusul kemudian oleh Thailand, Vietnam, Pakistan dan Amerika Serikat secara kumulatif kelima negara tersebut tahun 2023 memberikan kontribusi sebesar 71,43% terhadap ekspor beras dunia sebesar USD 29,28 milyar. Sementara negara importir beras terbesar dunia adalah Philipina, Saudi Arabia, Amerika Serikat, Cina, Iran dan Irak, kecuali tahun 2023 Indonesia menduduki peringkat pertama dengan kontribusi 5,46% dari total nilai impor beras dunia sebesar USD 32,78 milyar.

Berdasarkan analisis penetrasi pasar beras di Amerika Serikat tahun 2019 sd. 2023, beras dari Thailand telah menguasai pangsa pasar beras di Amerika Serikat sekitar 51-63%, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 22-27% dan beras Vietnam hanya menguasai kurang dari 3%. Sementara pasar beras di Cina dan Indonesia dikuasai oleh beras dari Vietnam dan Thailand yang saling bersaing, namun mulai tahun 2021 beras India mulai beranjak naik pangasanya hingga tahun 2022 dapat menguasai pasar beras di Cina sebesar 29,63% dan di Indonesia sebesar 38,48%. Sementara pangsa beras dari Vietnam dan Thailand makin menurun tahun 2022 menjadi sekitar 16,67% (beras Vietnam di Cina), 16% (beras Thailand di Cina) serta beras dari Vietnam dan Thailand di pasar Indonesia masing-masing sebesar 21%. Sedangkan beras dari India relatif stabil menguasai pasar

beras di Saudi Arabia lebih dari 81% dari total impor beras Saudi Arabia rata-rata per tahun senilai USD 1,32 milyar.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Preferensi penduduk terhadap beras demikian besarnya, bahkan penduduk yang mempunyai pola pangan pokok bukan beras beralih ke beras karena beras dianggap merupakan sumber kalori dan protein yang utama. Disamping itu, beras juga dianggap memiliki citra pangan yang lebih baik secara sosial. Kondisi tersebut menyebabkan komoditas beras mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kestabilan perekonomian nasional.

Sebagian besar penduduk Indonesia menghendaki agar pasokan dan harga beras stabil, tersedia sepanjang waktu serta dengan harga yang terjangkau. Untuk memenuhi pasokan pemerintah bertekad untuk mencapai swasembada beras dengan tingkat harga yang dapat terjangkau masyarakat. Kebijakan pemerintah seperti pembelian gabah petani saat panen raya dan penetapan harga dasar gabah serta pengendalian harga di tingkat konsumen merupakan salah satu upaya agar masyarakat dapat mengkonsumsi beras dengan layak. Kebijakan yang lainnya seperti program penyaluran beras bagi keluarga yang tidak mampu atau yang dikenal dengan RASTRA (Bantuan Beras Sejahtera), biasanya Bulog menyalurkan 250 ribu ton per bulan, namun mulai tahun 2019 telah diganti menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan tahun 2021 Bulog mulai melakukan penyaluran beras melalui program PPKM sebanyak 28,8 juta keluarga penerima manfaat, selain itu juga melalui program SPHP (Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan) bertujuan untuk melindungi daya beli dan keterjangkaun harga pangan bagi konsumen sesuai UU pangan no 18 tahun 2012, Bulog melalui penugasan berdasarkan surat Kepala Bapanas tahun 2023 telah menyalurkan beras sebesar 1.196.728 ton dan untuk tahun 2024 ditargetkan 1,2 juta ton.

Berdasarkan data hasil SUSENAS-BPS, konsumsi beras dalam rumah tangga per kapita cenderung menurun yakni dari 94,47

kg/kapita/tahun pada tahun 2019 menjadi 93,79 kg/kapita/tahun pada tahun 2023 (Susenas – BPS, 2019 dan 2023). Penurunan laju pertumbuhan ini diduga terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Konsumsi beras total terdiri dari konsumsi di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga (hotel, restoran, catering, industri dan lainnya) berdasarkan hasil survei Bahan Pokok (Bapok)-BPS tahun 2019 sebesar 103,74 kg per kapita yang sebelumnya tahun 2017 sebesar 111,59 kg. Produksi beras berdasarkan KSA BPS tahun 2021 sebesar 54,41 juta ton dan tahun 2022 meningkat 0,61% atau menjadi 54,75 juta ton dan tahun 2023 menurun 1,4% atau menjadi 53,98 juta ton. Disisi lain laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020 meningkat sebesar 1,25% per tahun.

Dalam upaya meningkatkan nilai tambah serta daya saing perberasan nasional perlu dibuka peluang pemasaran seluas-luasnya termasuk ekspor beras jenis tertentu, untuk memenuhi konsumsi khusus atau segmen tertentu. Mengingat beras merupakan komoditas strategis maka ketentuan ekspor impor beras diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 01 tahun 2018 tentang ketentuan ekspor dan Impor beras. Ekspor beras hanya dapat dilakukan apabila persediaan beras di dalam negeri telah melebihi kebutuhan. Kemudian, impor beras Indonesia juga hanya diperbolehkan apabila produksi beras dalam negeri tidak mencukupi dan/atau tidak diproduksi di dalam negeri.

Negara pengekspor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, yaitu Thailand dan Vietnam. Perdagangan beras di Asia Tenggara berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perdagangan beras di pasar beras dunia. Oleh karena itu, dalam analisis ini akan diulas kinerja perdagangan beras baik di pasar domestik maupun internasional.

1.2. Tujuan

Tujuan dilakukan analisis kinerja perdagangan beras Indonesia adalah untuk melakukan kajian terhadap:

- a. Kondisi perberasan Indonesia dari sisi produksi, harga dan perdagangan internasional
- b. Kinerja perdagangan beras Indonesia di pasar domestik dan pasar global.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas beras ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan beras adalah sebagai berikut :

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

2.2.2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,6s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

b. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor beras Indonesia

X_j : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

X_{iw} : Nilai ekspor beras dunia

X_w : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumusan sebagai berikut:

$$RSCA = (RCA - 1)/(RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

c. *Import Dependency Ratio (IDR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{(Produksi + impor - ekspor)}} \times 100$$

d. Self Sufficiency Ratio (SSR)

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{(Produksi + impor - ekspor)}} \times 100$$

e. Penetrasi Pasar

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

atau:

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Kinerja perdagangan komoditas pertanian, yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, selama tahun 2019 sampai dengan 2023 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2019 – 2023

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2022-2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	46.362.290	43.717.736	45.303.101	44.756.123	46.343.402	3,55
	- Nilai (000 USD)	27.040.076	30.375.075	43.047.292	44.438.960	36.266.850	-18,39
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.067.137	30.493.866	32.486.310	31.636.398	33.886.923	7,11
	- Nilai (000 USD)	18.297.377	17.557.704	22.457.085	25.819.648	25.355.234	-1,80
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	16.295.153	13.223.870	12.816.791	13.119.725	12.456.479	-5,06
	- Nilai (000 USD)	8.742.699	12.817.370	20.590.207	18.619.312	10.911.617	-41,40

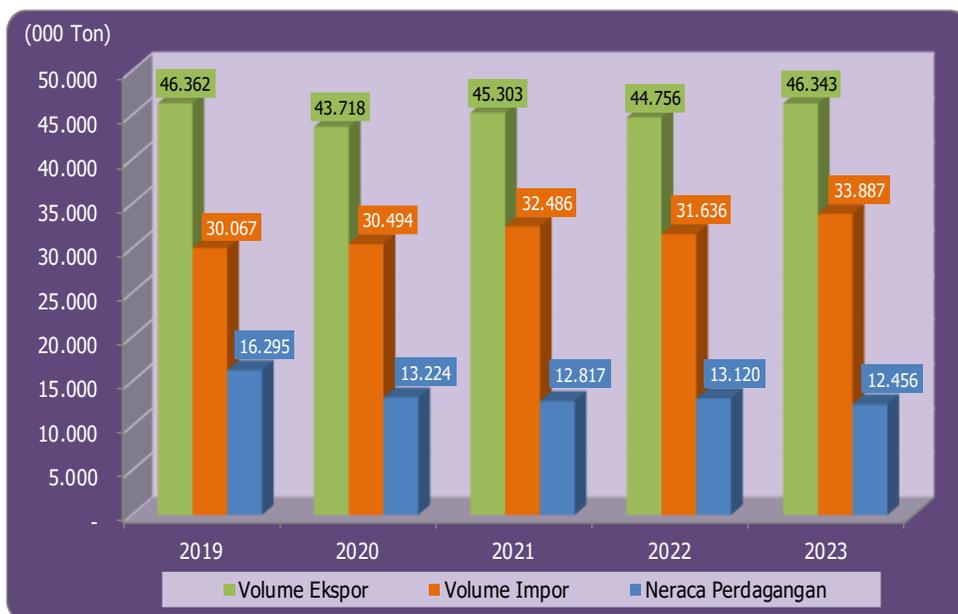
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (sata tahun 2019-2021) dan BTKI 2021 (data tahun 2022-2023)

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan melambat dilihat dari surplus volume maupun nilai neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan terjadi penurunan pada tahun 2023 dibandingkan 2022 sebesar 5,06%, dan dari sisi nilai neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 41,4%. Penurunan volume neraca

perdagangan tersebut diakibatkan oleh peningkatan volume impor yang lebih besar dibandingkan peningkatan volume ekspor. Pada periode ini nilai neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2019 sebesar USD 8,74 milyar atau senilai Rp 123,69 trilyun kemudian meningkat 2021 menjadi USD 20,59 milyar atau senilai Rp 294,61 trilyun dan tahun 2023 menurun menjadi USD 10,91 milyar atau senilai Rp 166,14 trilyun.

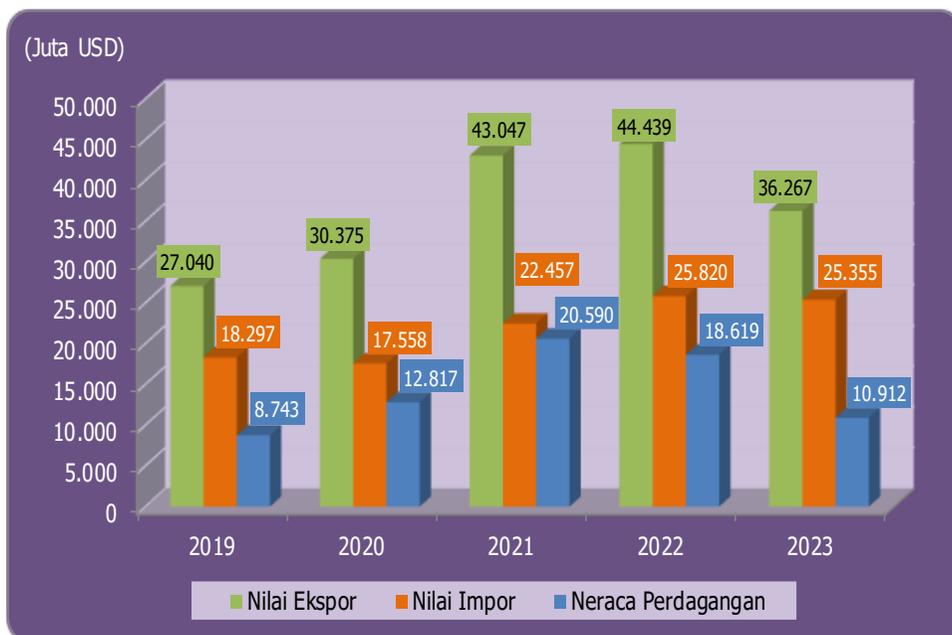
Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 16,30 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 46,36 juta ton dan volume impor sebesar 30,07 juta ton. Namun justru dari sisi neraca nilai merupakan surplus terendah yaitu sebesar USD 8,74 milyar dengan nilai ekspor sebesar 27,04 milyar dan nilai impor sebesar USD 18,30 milyar.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2019 – 2023

Seiring dengan neraca volume perdagangan, nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca

perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 milyar atau setara Rp 294,6 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05 milyar atau setara Rp 615,93 trilyun dan nilai impor sebesar USD 22,46 milyar atau setara Rp 321,32 trilyun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2019 – 2023

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian kumulatif Januari sd. Juni 2024 dibandingkan periode yang sama tahun 2023 terjadi penurunan surplus secara signifikan mencapai 49,23% yaitu dari USD 4,98 milyar tahun 2023 menjadi 2,53 milyar atau setara Rp 40,24 trilyun tahun 2024. Hal ini disebabkan terjadi penurunan nilai ekspor sedangkan nilai impornya meningkat, yakni nilai ekspor menurun 7,01% sementara nilai impornya meningkat 10,04% yang diikuti oleh peningkatan volume impor 24,85%. Sementara dari sisi volume neraca perdagangan sd Juni 2024 terlihat mengalami defisit sebesar 814,75 ton atau mengalami penurunan sebesar 115,66% dibandingkan periode yang sama tahun 2023 (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – Juni 2023 dan 2024

No	Uraian	Januari - Juni		Pertumbuhan (%)
		2023	2024	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	21.205.220	19.161.835	-9,64
	- Nilai (000 USD)	17.310.181	16.096.201	-7,01
2	Impor			
	- Volume (Ton)	16.001.070	19.976.584	24,85
	- Nilai (000 USD)	12.329.453	13.567.650	10,04
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	5.204.150	-814.750	-115,66
	- Nilai (000 USD)	4.980.728	2.528.551	-49,23

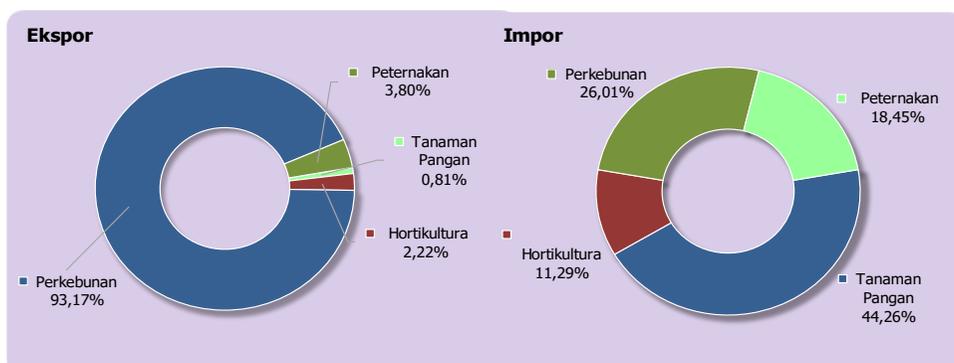
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data Juni 2024 merupakan angka sementara

- Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2023 terjadi karena sekitar 93% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya, yaitu untuk tanaman pangan berkontribusi hanya 0,81% terhadap ekspor total pertanian (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2023

Sedangkan dilihat dari nilai impornya sebesar 26% dari total impor komoditas pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan ekspornya yaitu sub sektor tanaman pangan mencapai 44,26%, peternakan sebesar 18,29% dan hortikultura sebesar 11,29% dari impor komoditas pertanian (Gambar 3.3).

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan karena impor lebih besar dibandingkan ekspornya. Defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan dari tahun 2019 – 2023 cenderung meningkat baik dari sisi volume maupun nilai. Pada tahun 2019 defisit neraca sebesar USD 6,74 milyar atau setara Rp 95,33 trilyun dan tahun 2023 defisit neraca perdagangan meningkat menjadi USD 10,93 milyar atau setara Rp 166,39 trilyun, diiringi peningkatan volumenya menjadi 23,12 juta ton. Jika dilihat pertumbuhan tahun 2023 terhadap 2022, defisit volume neraca perdagangan terlihat meningkat 16,86% dan defisit nilai neraca perdagangan meningkat 8,06%. Volume dan nilai ekspor serta impor sub sektor tanaman pangan, 2019-2023 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2019 – 2023

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2022-2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	208.032	412.093	544.525	403.196	499.625	23,92
	- Nilai (000 USD)	148.919	248.591	324.933	235.988	292.716	24,04
2	Impor						
	-Volume (Ton)	20.785.649	20.192.365	21.661.928	20.186.036	23.617.112	17,00
	- Nilai (000 USD)	6.887.368	6.753.832	9.032.349	10.349.301	11.221.006	8,42
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-20.577.617	-19.780.272	-21.117.403	-19.782.840	-23.117.487	-16,86
	- Nilai (000 USD)	-6.738.449	-6.505.241	-8.707.416	-10.113.313	-10.928.291	-8,06

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (sata tahun 2019-2021) dan BTKI 2021 (data tahun 2022-2023)

Perkembangan defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan kumulatif Januari sd Juni 2024 dibandingkan periode yang sama tahun 2023 terjadi peningkatan defisit dari sisi volume sebesar 39,97% atau menjadi defisit 14,83 juta ton, demikian pula dari sisi nilai mengalami peningkatan defisit neraca perdagangan sebesar 20,99% atau menjadi USD 6,51 milyar setara Rp 103,61 trilyun tahun 2024, yang disebabkan meningkatnya nilai impor sebesar 19,44% menjadi USD 6,58 milyar dan menurunnya nilai ekspor 45,21% menjadi USD 70,59 juta dibandingkan periode yang sama tahun 2023. Volume dan nilai ekspor dan impor sub sektor tanaman pangan Januari sampai Juni 2023 dan 2024 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-Juni 2023 dan 2024

No	Uraian	Januari - Juni		Pertumbuhan (%)
		2023	2024	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	248.346	123.158	-50,41
	- Nilai (000 USD)	128.837	70.589	-45,21
2	Impor			
	- Volume (Ton)	10.846.683	14.958.067	37,90
	- Nilai (000 USD)	5.509.455	6.580.544	19,44
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-10.598.338	-14.834.910	-39,97
	- Nilai (000 USD)	-5.380.618	-6.509.955	-20,99

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

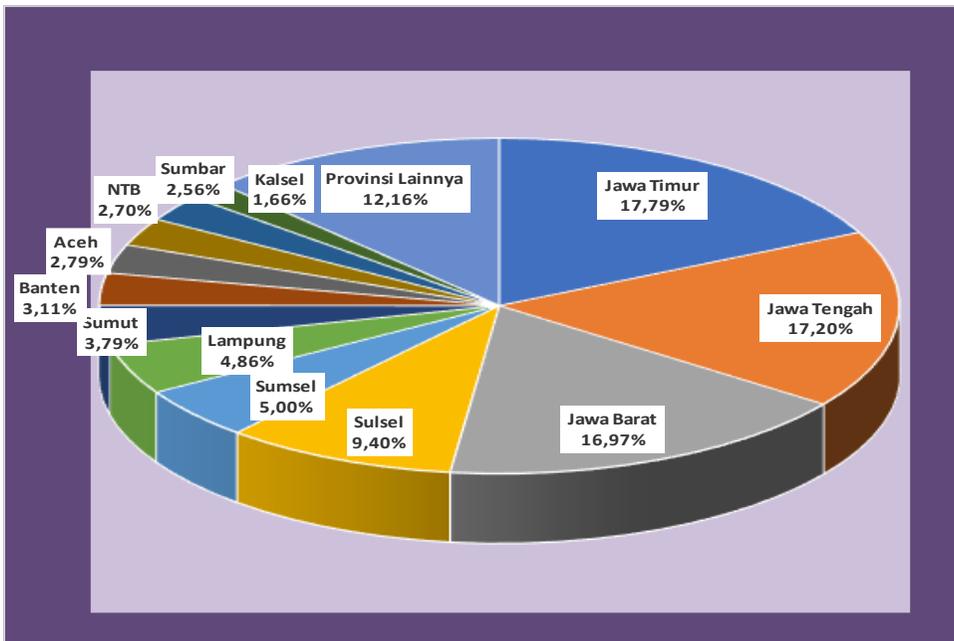
Keterangan: - Data Juni 2024 merupakan angka sementara

- Data menggunakan kode HS sesuai klasifikasi BTKI 2022

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS

4.1. Sentra Produksi Padi

Padi dibudidayakan hampir di semua provinsi di Indonesia sepanjang tahun tanpa mengenal musim khususnya untuk lahan sawah dengan irigasi yang bagus. Berdasarkan data produksi hasil Kerangka Survei Area (KSA) yang dilaksanakan oleh BPS tahun 2021 sampai 2023 masing-masing sebesar 54,41 juta ton, 54,75 juta ton dan 53,98 juta ton atau hampir 88% produksi padi di Indonesia disumbang oleh 12 provinsi sentra. Provinsi sentra produksi padi didominasi oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 17,79% (setara 9,68 juta ton GKG), 17,20% (9,35 juta ton GKG), 16,97% (9,23 juta ton GKG), dan Sulawesi Selatan sebesar 9,40% (5,11 juta ton GKG). Sementara provinsi-provinsi lainnya hanya berkontribusi masing-masing dibawah 5% (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia (Rata-Rata 2021 – 2023)

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2021-2023

No	Provinsi	Produksi (Ton)			Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2021	2022	2023			
1	Jawa Timur	9.789.588	9.526.516	9.710.661	9.675.588	17,79	17,79
2	Jawa Tengah	9.618.657	9.356.445	9.084.108	9.353.070	17,20	34,99
3	Jawa Barat	9.113.573	9.433.723	9.140.039	9.229.112	16,97	51,96
4	Sulawesi Selatan	5.096.370	5.360.169	4.876.386	5.110.975	9,40	61,36
5	Sumatera Selatan	2.552.443	2.775.069	2.832.774	2.720.095	5,00	66,36
6	Lampung	2.485.453	2.688.160	2.757.898	2.643.837	4,86	71,22
7	Sumatera Utara	2.004.143	2.088.584	2.087.474	2.060.067	3,79	75,01
	Banten	1.603.247	1.788.583	1.686.483	1.692.771	3,11	78,12
8	Aceh	1.634.640	1.509.456	1.404.235	1.516.110	2,79	80,91
9	Nusa Tenggara Barat	1.419.560	1.452.945	1.538.537	1.470.347	2,70	83,62
10	Sumatera Barat	1.317.209	1.373.532	1.482.469	1.391.070	2,56	86,17
12	Kalimantan Selatan	1.016.314	819.419	875.546	903.760	1,66	87,84
13	Provinsi Lainnya	6.764.097	6.576.376	6.504.383	6.614.952	12,16	100,00
	Indonesia	54.415.294	54.748.977	53.980.993	54.381.755	100,00	

Sumber: Kerangka Sample Area (KSA) BPS

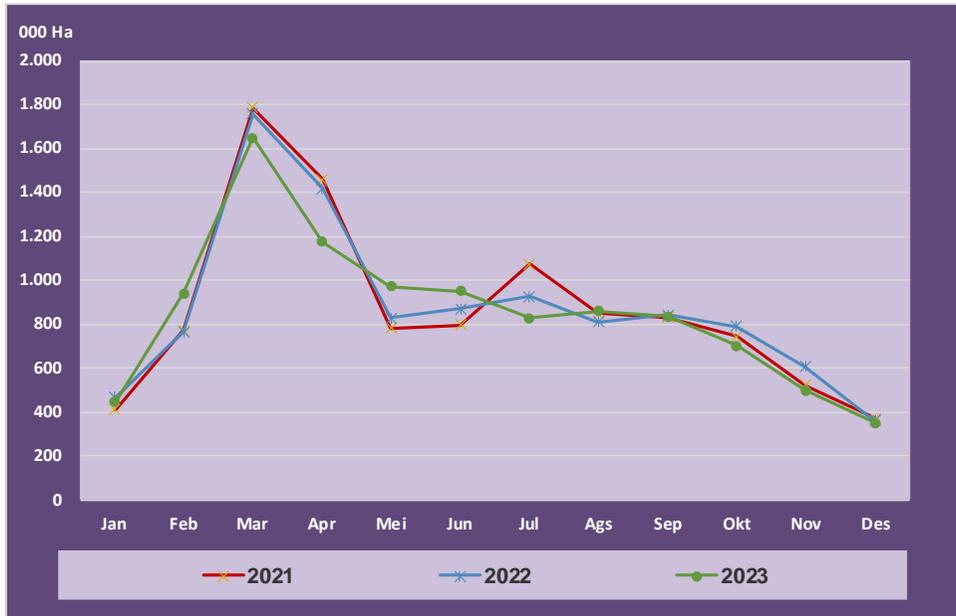
4.2 Keragaan Harga Gabah dan Beras

Pola panen bulanan padi di Indonesia terjadi sepanjang tahun seperti yang tersaji pada Gambar 4.2. Perkembangan luas panen padi di Indonesia tahun 2021-2023 mengalami kecenderungan penurunan sebesar 0,95% per tahun atau menjadi 10,21 juta hektar tahun 2023. Secara umum, puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret. Puncak panen di bulan Maret 2023 lebih rendah 6,27% dibandingkan 2022 dan dibandingkan 2021 sebesar 7,64%. Selain pada bulan tersebut, puncak panen kedua terjadi pada Juli 2021 dan 2022, selanjutnya luas panen makin berkurang sampai awal tahun berikutnya (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2021 – 2023

Tahun	Luas Panen (000 Ha)												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
2021	413	773	1.785	1.461	784	797	1.074	850	832	746	523	374	10.412
2022	468	767	1.759	1.419	830	870	926	813	841	790	606	363	10.453
2023	448	940	1.649	1.175	973	950	828	862	837	703	498	352	10.214

Sumber: Kerangka Sample Area (KSA) BPS



Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2021 – 2023

Sejalan dengan kondisi tersebut, perkembangan harga gabah di tingkat petani yang dipantau dalam wujud Gabah Kering Giling (GKG), berdasarkan data BPS, selama tahun 2021 sd Juni 2024 terlihat harga gabah di tingkat petani tahun 2021 relatif stabil bahkan cenderung menurun dengan harga rata-rata Rp 5.016 per kg, namun mulai September 2022 terlihat terjadi peningkatan harga yang signifikan sebesar 5,58% menjadi Rp 5.802 per kg dan terus meningkat setiap bulannya hingga Desember 2023 mencapai Rp 7.721 per kg, sampai akhirnya harga tertinggi terjadi pada Februari 2024 menembus Rp 8.591 per kg, dan selanjutnya Maret 2024 sedikit menurun dan terus menurun setiap bulannya hingga Juni 2024 menjadi Rp 6.589 per kg. Menurunnya harga gabah ke harga normal karena mulai Maret 2024 daerah sentra produksi padi sudah mulai panen dan mulai memasuki panen raya sampai Mei 2024. Harga gabah tahun 2022 terlihat secara rata-rata meningkat sebesar 9,47% dibandingkan rata-rata tahun sebelumnya, bahkan tahun 2023 meningkat sampai 23,13% dibandingkan tahun sebelumnya dan rata-rata Januari-Juni 2024 meningkat 10,99%

dibandingkan rata-rata tahun sebelumnya. Berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional No. 6 tahun 2023 tentang harga pembelian pemerintah (HPP) dan rafaksi harga gabah dan beras, untuk harga gabah kering giling (GKG) di penggilingan ditetapkan sebesar Rp 6.200 per kg dan GKG di gudang Perum Bulog sebesar Rp 6.300 per kg, yang berarti harga gabah Januari 2023 berada di atas HPP tersebut dengan harga mencapai Rp 6.500 per kg dan terlihat mulai menurun saat panen raya Maret-April 2023 harga menjadi Rp 6.051 dan Rp 6.105 per kg (Tabel 4.3). Berdasarkan peraturan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Nomor 4 Tahun 2024 tentang perubahan atas Peraturan Bapanas Nomor 6 Tahun 2023 Terkait Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan rafaksi harga gabah dan beras.per 5 Juni 2024 untuk harga GKG ditetapkan sebesar Rp 7.300 per kg dan harga beras di gudang Bulog Rp 11.000 per kg.

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen GKG, Beras dan Harga Konsumen Beras Bulanan di Indonesia, 2021 – Juni 2024

No	Tahun	Bulan												Rata-rata
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1 Harga produsen GKG (Rp/kg) ¹⁾														
	2021	5.318	5.320	5.214	4.882	4.398	4.964	4.874	5.038	5.048	5.016	5.060	5.064	5.016
	2022	5.389	5.449	5.350	5.074	5.139	5.148	5.210	5.495	5.802	5.891	5.785	6.166	5.492
	2023	6.501	6.436	6.051	6.105	6.158	6.341	6.389	6.760	7.386	7.703	7.592	7.721	6.762
	2024	8.095	8.591	8.121	6.958	6.676	6.589							7.505
2 Harga produsen Beras Medium (Rp/kg) ²⁾														
	2021	9.405	9.386	9.154	8.979	8.910	8.907	8.887	8.916	8.962	9.011	9.072	9.128	9.060
	2022	9.381	9.359	9.323	9.104	9.065	9.008	9.092	9.358	9.785	10.043	10.122	10.371	9.501
	2023	10.802	11.301	11.122	11.050	11.006	11.080	11.121	11.475	12.685	13.012	12.960	13.071	11.724
	2024	13.187	14.162	13.965	12.759	12.071	12.314							13.076
3 Harga konsumen beras (Rp/kg) ³⁾														
	2021	11.650	11.600	11.600	11.600	11.550	11.550	11.550	11.500	11.500	11.450	11.450	11.500	11.542
	2022	11.600	11.600	11.600	11.600	11.550	11.550	11.550	11.650	11.850	12.000	12.100	12.350	11.750
	2023	12.609	12.953	13.126	13.220	13.209	13.350	13.343	13.437	13.998	14.386	14.486	14.421	13.545
	2024	14.643	15.281	15.775	15.527	15.257	15.295							15.296

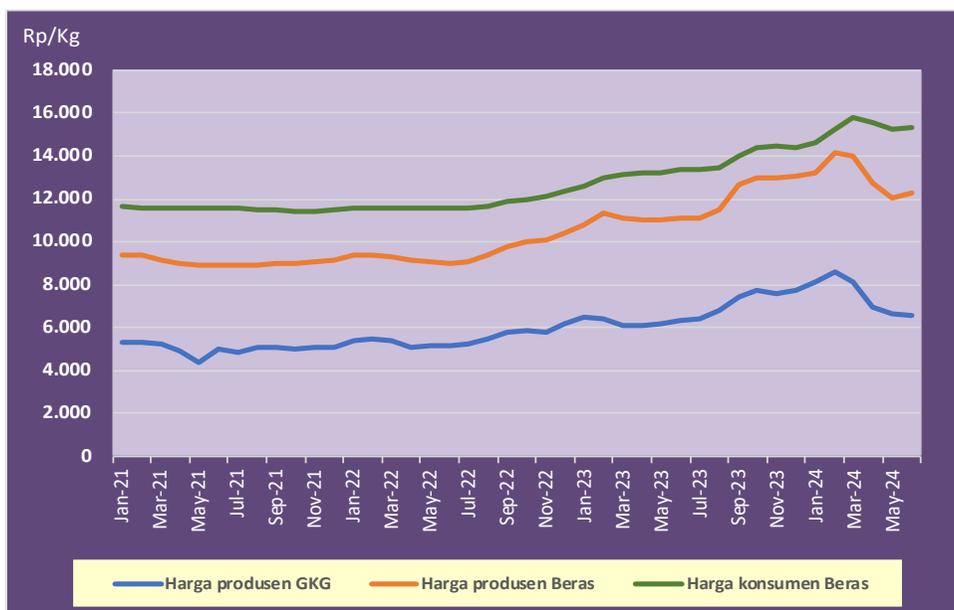
Sumber: 1) BPS, merupakan harga GKG di petani

2) BPS, merupakan harga beras medium di penggilingan

3) PIHPS, Bank Indonesia diolah Pusdatin (Beras Medium II)

Sejalan dengan perkembangan harga gabah tersebut, perkembangan harga produsen beras medium di tingkat penggilingan juga terjadi peningkatan selama tahun 2021 sd Juni 2024, terlihat harga beras di penggilingan tahun 2021 relatif stabil bahkan cenderung menurun dengan harga rata-rata Rp 9.060 per kg, namun mulai September 2022 terlihat terjadi peningkatan harga yang signifikan sebesar 4,58% menjadi Rp 12.685 per kg dan terus meningkat setiap bulannya hingga Desember 2023 mencapai Rp 13.071 per kg, sampai akhirnya harga tertinggi terjadi pada Februari 2024 menembus Rp 14.162 per kg. Selanjutnya Maret 2024 sedikit menurun dan terus menurun setiap bulannya hingga Juni 2024 menjadi Rp 12.314 per kg. Sejalan dengan harga gabah yang mulai ke harga normal pada Maret 2024, demikian juga harga beras mempunyai pola yang sama dengan harga gabah. Harga beras di produsen tahun 2022 terlihat secara rata-rata meningkat sebesar 4,87% dibandingkan rata-rata tahun sebelumnya, bahkan tahun 2023 meningkat sampai 23,39% dibandingkan tahun sebelumnya dan rata-rata Januari-Juni 2024 meningkat 11,54% dibandingkan rata-rata tahun sebelumnya.

Pola yang sama juga terjadi pada harga beras medium di tingkat konsumen meskipun dengan peningkatan harga yang lebih rendah. Harga beras mulai meningkat pada September 2022 mencapai Rp 11.850 per kg dan terus meningkat hingga Desember 2023 pada harga Rp 14.421 per kg, dan harga tertinggi terjadi pada Maret 2024 mencapai Rp 15.775 per kg, kemudian sedikit menurun hingga Juni 2024 menjadi Rp 15.295 per kg, meskipun telah diterbitkan peraturan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Nomor 7 tahun 2023 tentang Harga Eceran Tertinggi (HET) beras untuk beras medium ditetapkan sebesar Rp 10.900 sd Rp 11.800 per kg, namun harga eceran yang terjadi di lapang saat ini telah melampaui HET beras tersebut. Sehingga pada Juni 2024 telah terbit Peraturan Bapanas No. 5 tahun 2024 tentang HET beras medium sebesar Rp 12.500 sd Rp 13.500 per kg dan harga beras premium sebesar Rp 14.900 sd 15.800 per kg.



Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Konsumen Beras, 2021 – Juni 2024

Margin harga beras adalah selisih antara harga beras di produsen (penggilingan) dan harga konsumen (beras). Margin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan atau 'gap' harga pada periode ini relatif konstan, sedikit melebar pada bulan April-Juni setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan pada saat panen raya di tingkat konsumen harga tetap namun di tingkat produsen sedikit menurun, meskipun kenaikan harga produsen dan konsumen relatif seiring dan cenderung meningkat pada periode waktu tertentu (Gambar 4.3).

Berdasarkan hasil survei pola distribusi perdagangan beras tahun 2021 yang dilakukan oleh BPS, menunjukkan bahwa pendistribusian beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di setiap provinsi melibatkan dua sampai empat pelaku usaha distribusi perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan beras nasional tahun 2021 adalah Produsen–Pedagang Eceran – Konsumen Akhir dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total dari produsen sampai dengan konsumen akhir

sebesar 11,31% tahun 2021 yang terlihat menurun dibandingkan tahun 2018 sebesar 20,83%. Angka MPP tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Indonesia tahun 2021 sebesar 11,31% dengan melibatkan pelaku usaha utamanya hanya satu pedagang yaitu pedagang eceran.

Apabila dilihat sebaran MPP per provinsi, menunjukkan total perolehan MPP terbesar yang diterima pedagang beras tahun 2021 berada di Provinsi Maluku yaitu dengan total margin sebesar 37,09% (Gambar 4.4). Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku adalah sebesar 37,09% dengan melibatkan 3 (tiga) pelaku utamanya yaitu distributor, grosir, dan pedagang eceran. Sebaliknya, total perolehan MPP yang diterima pedagang beras di Provinsi Banten dan Jawa Timur tahun 2021 merupakan total margin terendah hanya 6,7% dengan melibatkan pelaku utamanya pedagang eceran.

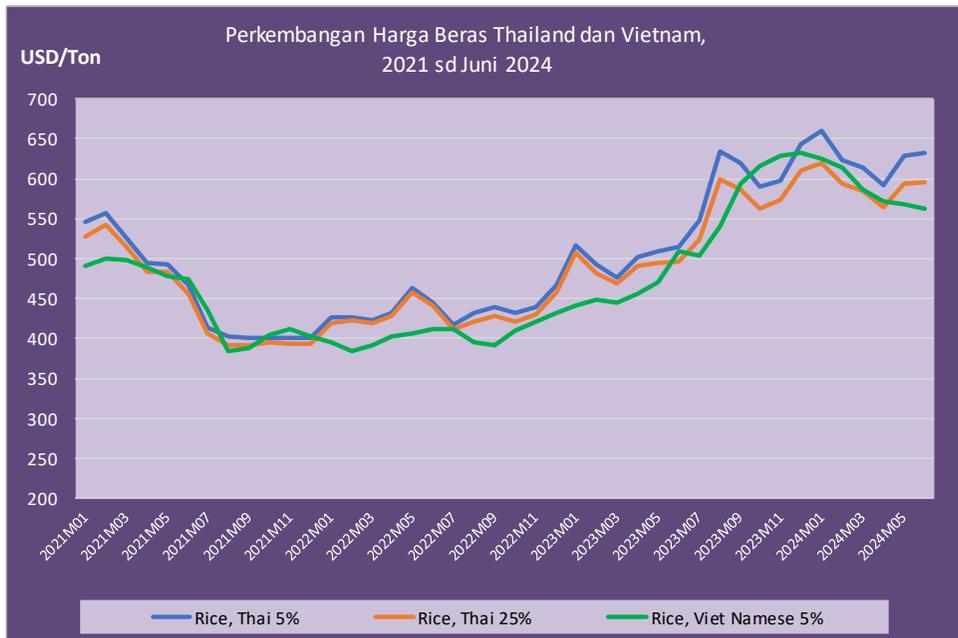


Gambar 4.4. Sebaran Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Beras, 2018 dan 2021

Berdasarkan pola distribusi beras tahun 2021, menunjukkan produsen beras atau penggilingan padi menjual hasil produksinya sebagian besar dijual ke pedagang eceran sebesar 25,26%. Selain itu produsen mendistribusikan ke distributor sebesar 22,37%, ke grosir sebesar 21,3%, kemudian ke swalayan/supermarket sebesar 19,86%. Selanjutnya, pedagang eceran menjual sebagian besar volume berasnya untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sebesar 79,92%, 11,74% didistribusikan ke sesama pedagang eceran dan sisanya dijual ke konsumen akhir lainnya mencakup industri pengolahan, kegiatan usaha lain, serta pemerintah dan lembaga nirlaba.

Sementara itu, perkembangan harga beras di pasar internasional tahun 2021 – Juni 2024 secara bulanan tersaji pada Gambar 4.5. Harga beras di pasar internasional mengacu pada beras Thailand 5%, Thailand 25% dan Thailand A.1 serta beras Vietnam 5%. Data harga tersebut merupakan tabulasi yang dipublikasi oleh Bank Dunia (www.worldbank.org), yang merupakan hasil survei bulanan di Bangkok dan Hanoi. Selama periode tahun Januari 2021-Juni 2024, harga beras di pasar dunia cenderung mengalami fluktuasi dengan kecenderungan sedikit meningkat sebesar 0,6% per bulan untuk beras Thailand 5% dan 0,49% untuk beras Thailand 25% serta 0,46% untuk beras Vietnam 5%. Terlihat pada tingkat kualitas yang sama yakni pecah 5%, harga beras di Thailand cenderung lebih tinggi dibandingkan harga beras Vietnam (Gambar 4.5). Pada Gambar 4.5 terjadinya lonjakan harga beras Thailand 5% yang cukup signifikan mulai Januari 2023 sebesar 10,71% dibandingkan bulan sebelumnya, kemudian Agustus 2023 meningkat cukup tajam mencapai 16,09% dengan harga USD 635 per ton dan harga tertinggi terjadi pada Januari 2024 mencapai USD 660 per ton. Sementara untuk beras Vietnam 5% mengalami peningkatan yang tajam pada Juni, Agustus dan September 2023 masing-masing meningkat sebesar 8,01%, 7,64% dan 9,83% dibandingkan bulan sebelumnya dan terus meningkat hingga akhirnya harga beras Vietnam 5% lebih tinggi dibandingkan beras Thailand 5% pada Oktober-November 2023 yaitu masing-masing mencapai

USD 616 dan USD 629 per ton, dimana harga beras Thailand pada periode yang sama masing-masing USD 590 dan USD 598 per ton.

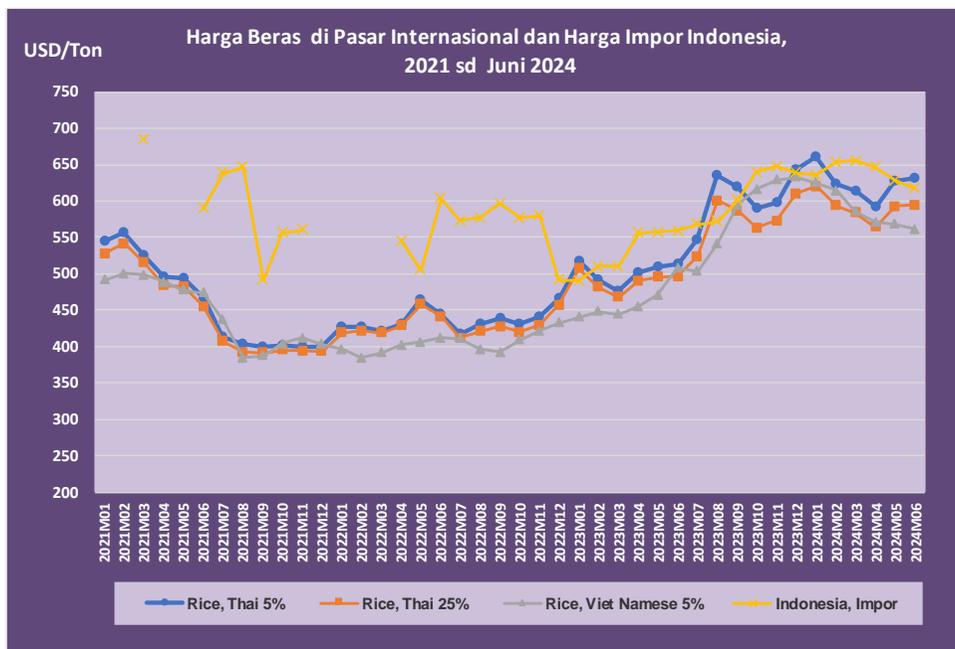


Gambar 4.5. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, Januari 2021 – Juni 2024

Untuk melihat kinerja beras dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari harga paritas impor yang dihitung dari data nilai dan volume impor beras yang dilakukan Indonesia. Namun perlu dicermati harga impor ini merupakan harga di pelabuhan Indonesia, sementara harga internasional yang diperbandingkan adalah harga di pelabuhan asal. Dalam bahasan ini perbandingan harga hanya untuk melihat gambaran secara umum dari dua harga ini, tidak untuk memperbandingkan secara rinci.

Gambar 4.6 menunjukkan perkembangan harga internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar Thailand dan Vietnam dibandingkan dengan harga impor beras Indonesia. Perkembangan harga beras impor periode Maret 2021, Juli dan Agustus 2021 serta Oktober 2023 sd April 2024 terlihat harga cukup tinggi dengan harga lebih dari USD 635 per ton, dengan harga tertinggi sebesar USD 684 per ton pada Maret 2021. Tingginya harga tersebut disebabkan jenis beras yang diimpor adalah beras khusus seperti

japonika atau beras khusus lainnya namun karena masih dalam satu kode HS dengan beras medium yang dimpor oleh Bulog yaitu kode HS 10063099. Secara umum margin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti margin perdagangan, biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, 2021 – Mei 2024

4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras dunia, produksi beras Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Penyajian data ekspor impor yang bersumber dari BPS disusun berdasarkan kode HS (*Harmonize System*). Kode HS serta deskripsi penyusun data total beras Indonesia dalam tulisan ini terdiri dari gabah, beras (beras konsumsi), beras ketan, beras pecah dan produk turunan beras seperti tersaji pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan

No	Kode HS	Deskripsi	Wujud
1	Gabah		
	10061010	Beras berkulit (padi atau gabah) cocok untuk disemai	segar
	10061090	Beras berkulit (padi atau gabah) selain untuk disemai	segar
2	Beras		
	10062010	Gabah dikuliti Beras Hom Mali	olahan
	10062090	Gabah dikuliti selain Beras Hom Mali	olahan
	10063040	Beras Hom Mali, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063050	Beras Basmati, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063060	Beras Malys, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063070	Beras beraroma lainnya, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063091	Beras setengah masak, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063099	Beras selain setengah masak, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
3	Beras Ketan		
	10063030	Beras ketan, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
4	Beras Pecah		
	10064010	Beras pecah dari jenis yang digunakan untuk makanan hewan	olahan
	10064090	Beras pecah lain-lain	olahan
5	Produk Turunan Beras		
	11029010	Tepung beras	olahan
	11031920	Menir dan tepung kasar dari beras	olahan
	23024010	Sekam, dedak dan residu lainnya dari beras	olahan

Kinerja perdagangan beras total yang dilihat dari aktifitas ekspor impornya tersaji pada Tabel 4.5 yang memuat perkembangan volume dan nilai ekspor impor total beras Indonesia beserta neracanya untuk periode tahun 2019 – 2023. Pertumbuhan dua tahun terakhir yaitu 2023 terhadap 2022, ekspor total beras Indonesia mengalami peningkatan 2,72% dari sisi nilai, meskipun dari sisi volume menurun 27,56%. Sementara realisasi impor beras yang sebagian besar berupa beras selain setengah masak (HS 10063099) dan terlihat mengalami peningkatan sangat signifikan tahun 2023 terhadap 2022 dari sisi volume dan nilai impor masing-masing sebesar 613,5% dan 785,3%. Kondisi ini menyebabkan neraca perdagangan beras total Indonesia mengalami defisit yang signifikan. Defisit neraca perdagangan beras total Indonesia tahun 2023 terhadap 2022 mengalami peningkatan baik

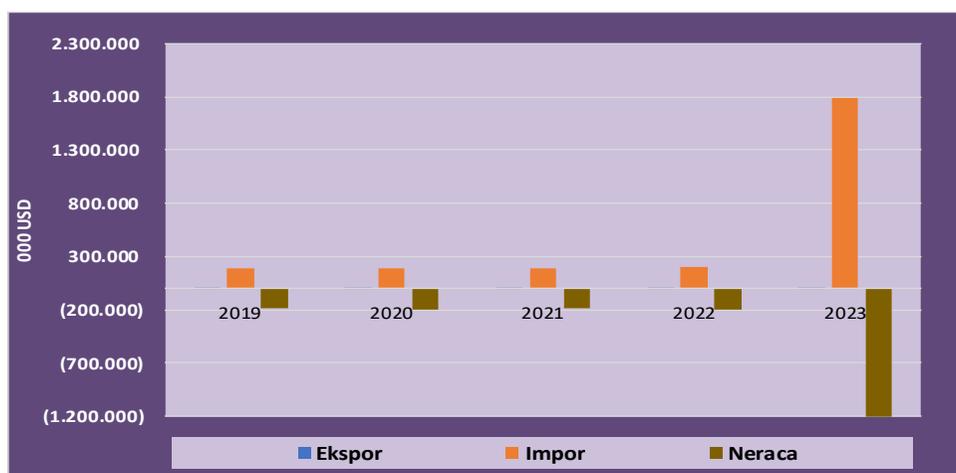
dari sisi volume maupun nilai, masing-masing sebesar 618,95% dan 794,87%. Defisit neraca perdagangan beras tahun 2023 merupakan defisit terbesar pada periode lima tahun terakhir mencapai 3,06 juta ton atau setara dengan USD 1,79 milyar karena pada tahun tersebut terdapat penugasan dari Bapanas ke Bulog untuk impor beras medium, meskipun 4 tahun sebelumnya Indonesia tidak melakukan impor beras medium.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, 2019 – 2023

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023 Thd 2022 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	1.077	861	3.754	3.625	2.626	-27,56
	- Nilai (000 USD)	1.192	1.431	3.036	2.433	2.500	2,72
2 Impor							
	-Volume (Ton)	449.824	356.556	407.891	429.295	3.062.971	613,49
	- Nilai (000 USD)	188.162	195.543	183.867	202.080	1.789.075	785,33
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	-448.747	-355.696	-404.137	-425.671	-3.060.346	-618,95
	- Nilai (000 USD)	-186.970	-194.112	-180.832	-199.647	-1.786.575	-794,87

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (sata tahun 2019-2021) dan BTKI 2021 (data tahun 2022-2023)



Gambar 4.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2019 – 2023

Sementara itu, defisit neraca perdagangan beras kumulatif periode Januari sd Juni 2024 dibandingkan tahun 2023 meningkat cukup signifikan 197% atau menjadi defisit USD 1,68 milyar, yang diiringi dengan peningkatan nilai impor signifikan sebesar 196,33% dan nilai ekspor menurun sebesar 24,55%. Beberapa alasan dilakukannya impor beras tahun 2023-2024 adalah serapan gabah hasil panen raya belum mampu memenuhi stok Cadangan Beras Pemerintah (CBP) di Bulog, per Desember 2022 hanya sebesar 335.697 ton dan merupakan stok beras Bulog terendah karena selama ini stok beras di Bulog pada kisaran 1-1,5 juta ton. Dengan adanya impor beras tersebut stok per Januari 2024 di Bulog sebesar 1,35 juta ton. Alasan lainnya adalah guna menjaga ketersediaan beras dalam negeri dan sebagai antisipasi menghadapi dampak El Nino. Volume dan nilai ekspor dan impor beras Januari sd. Juni 2023 dan 2024 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, Januari-Juni 2023 dan 2024

No	Uraian	Januari-Juni		Pertumbuhan (%)
		2023	2024	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	1.865	1.118	-40,06
	- Nilai (000 USD)	1.532	1.156	-24,55
2	Impor			
	- Volume (Ton)	1.067.184	2.643.045	147,67
	- Nilai (000 USD)	565.827	1.676.710	196,33
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-1.065.318	-2.641.927	-147,99
	- Nilai (000 USD)	-564.294	-1.675.553	-196,93

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data Juni 2024 merupakan angka sementara

Data menggunakan kode HS sesuai klasifikasi BTKI 2022

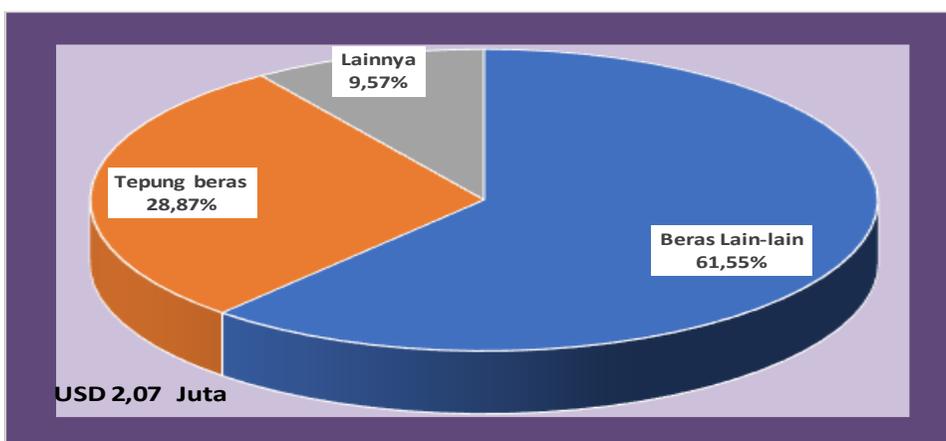
Ekspor-impor beras Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, dimana wujud segar berupa gabah sementara jenis lainnya masuk dalam wujud olahan, wujud ekspor beras Indonesia pada tahun 2023 didominasi oleh beras olahan hampir 98,55% (2.559 ton setara USD 2 juta)

dan beras wujud segar berupa gabah hanya 1,45% (38 ton). Demikian pula wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2023 hampir seluruhnya berupa wujud olahan atau setara USD 1,79 milyar (Gambar 4.8).



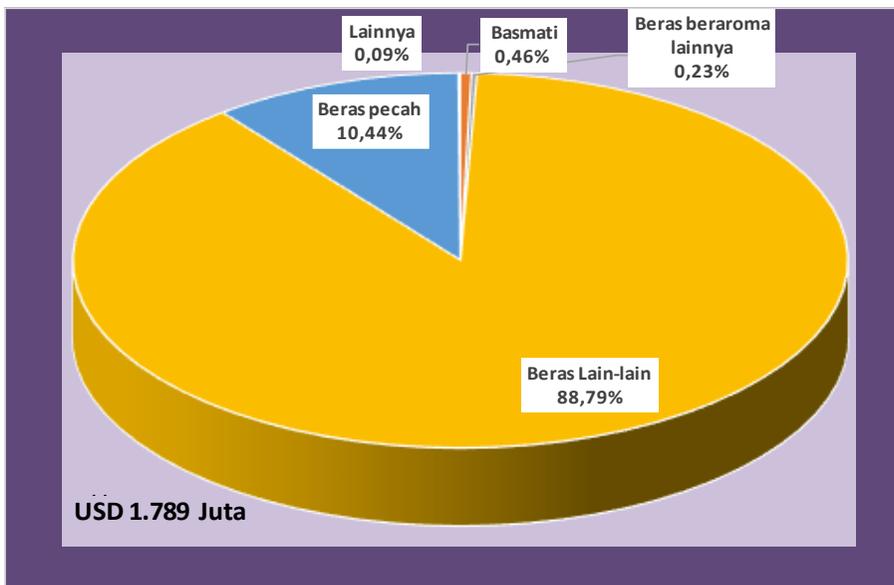
Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor – Impor Beras Segar dan Olahan Indonesia, 2023

Wujud beras olahan yang dominan diekspor oleh Indonesia tahun 2023 terdapat 2 (dua) kode HS utama, yaitu beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 1006.30.99), dan tepung beras (HS 1102.90.60) dengan proporsi masing-masing 61,55% dan 28,87% terhadap total nilai ekspor beras olahan sebesar USD 2,07 Juta (Gambar 4.9).



Gambar 4.9. Persentase Beras olahan yang Diekspor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2023

Sementara beras wujud olahan yang diimpor adalah beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 1006.30.99), beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90), beras basmati 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak (HS 1006.20.50) dan beras beraroma lainnya, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak (HS 1006.30.70) dengan proporsi masing-masing sebesar 88,79%, 10,44%, 0,46% dan 0,23% terhadap total impor beras olahan tahun 2023 sebesar USD 1,79 milyar atau senilai 27,24 milyar (Gambar 4.10).



Gambar 4.10. Persentase Beras Olahan yang Diimpor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2023

Bila kita bandingkan ekspor beras berdasarkan wujud olahan tahun 2023 dibandingkan 2022 terlihat volume ekspor mengalami penurunan 25,33% menjadi 2,59 ribu ton, meskipun dari sisi nilai ekspornya meningkat 8,39% menjadi USD 2,07 juta atau senilai Rp 31,55 milyar. Sedangkan dari sisi volume impor beras olahan mengalami peningkatan signifikan mencapai 613,5% menjadi 3,06 juta ton, demikian pula nilai impornya meningkat 785,78% menjadi USD 1,79 milyar atau senilai Rp 27,24 milyar (Tabel 4.7).

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2019 - 2023

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023 Thd 2022 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Volume ekspor (Ton)	1.077	861	3.754	3.625	2.626	-27,56
	- Segar	18,40	40,72	43,08	159,62	38,18	-76,08
	- Olahan	1.058	820	3.711	3.465	2.588	-25,33
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	1,71	4,73	1,15	4,40	1,45	
	- Olahan	98,29	95,27	98,85	95,60	98,55	
2	Nilai ekspor (USD 000)	1.192	1.431	3.036	2.433	2.500	2,72
	- Segar	194	419	466	522	428	-18,03
	- Olahan	998	1.012	2.570	1.912	2.072	8,39
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	16,26	29,27	15,35	21,44	17,11	
	- Olahan	83,74	70,73	84,65	78,56	82,89	
3	Volume impor (Ton)	449.824	356.556	407.891	429.295	3.062.971	613,49
	- Segar	33	25	43	6	12	98,59
	- Olahan	449.791	356.531	407.848	429.289	3.062.959	613,50
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,01	0,01	0,01	0,00	0,00	
	- Olahan	99,99	99,99	99,99	100,00	100,00	
4	Nilai impor (USD 000)	188.162	195.543	183.867	202.080	1.789.075	785,33
	- Segar	538	489	854	121	158	31,11
	- Olahan	187.625	195.055	183.014	201.959	1.788.917	785,78
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,29	0,25	0,46	0,06	0,01	
	- Olahan	99,71	99,75	99,54	99,94	99,99	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Bila kita bandingkan ekspor beras olahan periode kumulatif Januari sampai Juni 2023 dengan 2024 terlihat mengalami penurunan, volume ekspor beras olahan turun 40,93% menjadi 1,09 ribu ton dengan nilai ekspor turun 36,91% yaitu menjadi USD 768 ribu atau senilai Rp 12,22 milyar. Sedangkan volume impor beras olahan mengalami peningkatan signifikan 147,67% menjadi 2,64 juta ton yang juga diiringi peningkatan nilai impor sebesar 196,35% menjadi USD 1,68 milyar atau senilai Rp 26,68 trilyun dibandingkan periode yang sama tahun 2023 (Tabel 4.8).

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari – Juni 2023 dan 2024

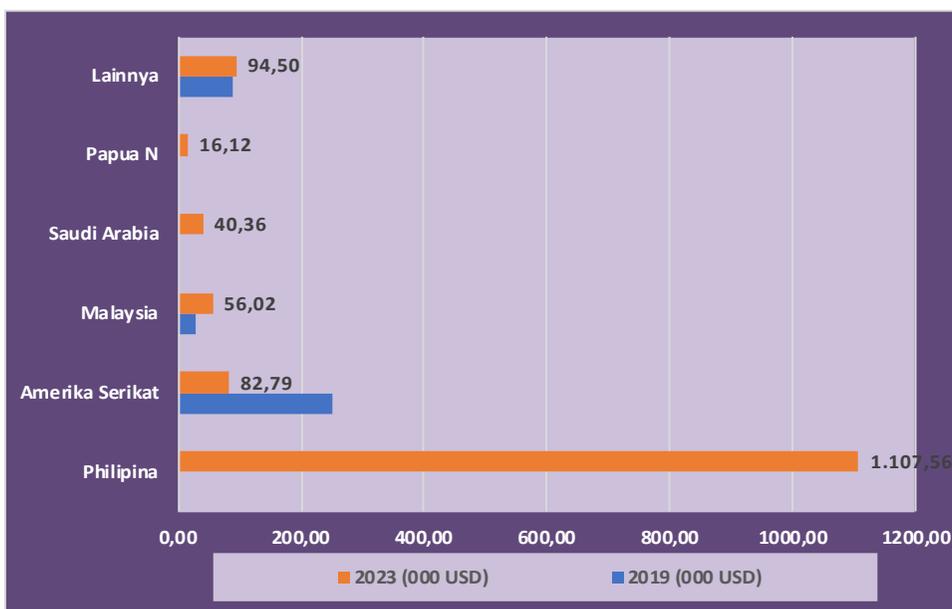
No.	Uraian	Januari-Juni		Pertumbuhan (%)
		2023	2024	
1	Volume ekspor (Ton)	1.865	1.118	-40,06
	- Segar	28	33	17,49
	- Olahan	1.837	1.085	-40,93
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	1,50	2,95	
	- Olahan	98,50	97,05	
2	Nilai ekspor (USD 000)	1.532	1.156	-24,55
	- Segar	315	388	23,22
	- Olahan	1.217	768	-36,91
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	20,56	33,57	
	- Olahan	79,44	66,43	
3	Volume impor (Ton)	1.067.184	2.643.045	147,67
	- Segar	11,01	14,362	30,50
	- Olahan	1.067.173	2.643.031	147,67
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,001	0,001	
	- Olahan	99,999	99,999	
4	Nilai impor (USD 000)	565.827	1.676.710	196,33
	- Segar	135	285,77	111,61
	- Olahan	565.692	1.676.424	196,35
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,02	0,02	
	- Olahan	99,98	99,98	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia

Negara utama tujuan ekspor beras Indonesia pada tahun 2019 adalah Amerika Serikat dan Malaysia dengan nilai ekspor masing-masing sebesar 249,6 ribu atau 67,95% dan USD 28,9 ribu atau 7,9% dari nilai total ekspor senilai USD 367 ribu atau Rp 5,2 milyar. Sementara negara tujuan utama ekspor tahun 2023 adalah ke Philipina mencapai USD 1,1 juta atau 80,19% dari total ekspor senilai USD 1,38 juta atau Rp 20,5 milyar. Negara tujuan ekspor beras lainnya adalah ke Malaysia, Amerika Serikat dan Saudi Arabia secara rinci terlihat pada Gambar 4.11 dan Tabel 4.9. Cakupan kode HS

beras yang dimaksud adalah kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa kode HS 1006.30.30 (beras ketan).



Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019 dan 2023

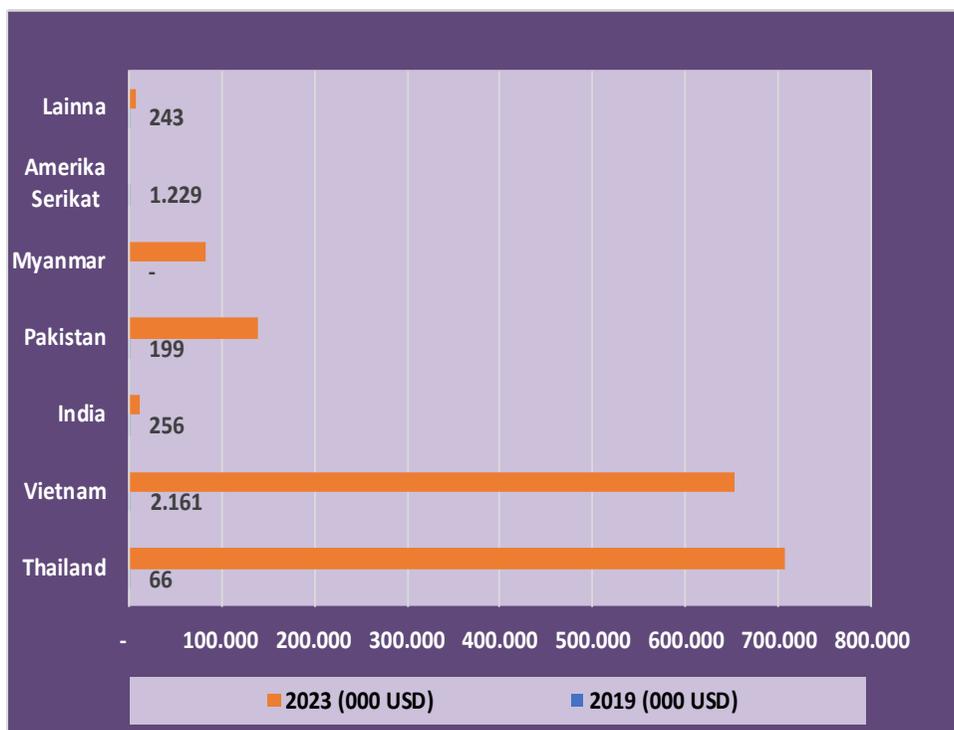
Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2019 dan 2023

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
		2019	2023	2019	2023
1	Philipina	-	1.108	-	80,19
2	Amerika Serikat	249,6	82,8	67,95	5,99
3	Malaysia	28,9	56,0	7,88	4,06
4	Saudi Arabia	0,0	40,4	-	2,92
5	Papua Nugini	0,0	16,1	-	1,17
6	Italia	11	2,65	3,04	0,19
7	Singapore	8,0	1,08	2,18	0,08
8	Australia	20,164	0	5,49	-
9	Lainnya	49,4	74,7	13,46	5,40
	Total	367	1.381	100,00	100,00

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Beras dengan cakupan kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa beras ketan (HS 1006.30.30)

Negara utama asal impor beras Indonesia tahun 2019 adalah Vietnam dengan kontribusi 52% dari total impor atau senilai USD 2,16 juta, disusul peringkat kedua oleh Amerika Serikat dengan kontribusi 29,6% atau senilai USD 1,23 juta. Namun tahun 2023 terjadi peningkatan impor beras yang cukup signifikan mencapai USD 1,6 milyar atau senilai Rp 24,38 trilyun, dengan negara asal utamanya Thailand sebesar USD 706,43 juta atau senilai Rp 10,76 trilyun dengan kontribusi 44,11% dari nilai total impor, disusul Vietnam dengan kontribusi 40,78% atau sebesar USD 653 juta (Rp 9,94 trilyun). Peringkat ketiga diduduki oleh Pakistan dengan kontribusi 8,64% atau sebesar USD 138,36 juta (Rp 2,11 trilyun). Negara asal impor beras lainnya adalah Myanmar, India dan Amerika Serikat secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4.12 dan Tabel 4.10.



Gambar 4.12. Negara Asal Impor Beras (HS 1006.30.99) Indonesia, 2019 dan 2023

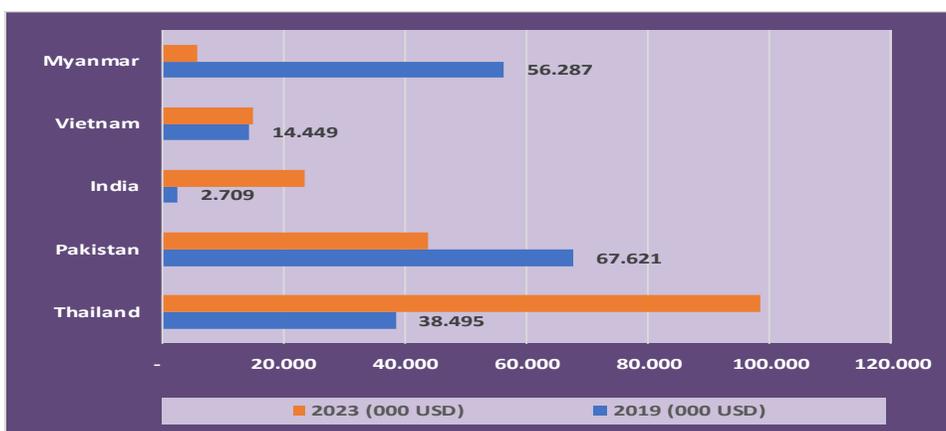
Tabel 4.10. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2019 dan 2023

No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)	
		2019	2023	2019	2023
1	Thailand	66	706.433	1,59	44,11
2	Vietnam	2.161	653.003	52,01	40,78
3	India	256	11.998	6,17	0,75
4	Pakistan	199	138.360	4,78	8,64
5	Myanmar	-	83.092	0,00	5,19
6	Amerika Serikat	1.229	0	29,60	0,00
	Lainnya	243	8.528	5,86	0,53
	Total	4.154	1.601.414	100,00	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Beras dengan cakupan kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa beras ketan (HS 1006.30.30)

Indonesia juga melakukan impor wujud beras pecah, negara utama asal impor beras pecah Indonesia tahun 2019 adalah Pakistan dengan kontribusi 37,66% dari total impor atau senilai USD 67,62 juta, disusul peringkat kedua oleh Myanmar dengan kontribusi 31,35% atau senilai USD 56,29 juta, dan peringkat ketiga oleh Thailand dengan kontribusi 21,44%. Untuk tahun 2023 impor beras pecah dari Thailand menduduki peringkat pertama dengan kontribusi 52,7% dari total impor beras pecah atau senilai USD 98,38 juta, disusul Pakistan, India, Vietnam dan Myanmar dengan kontribusi masing-masing 23,55%, 12,59%, 8,09% dan 3,07% (Gambar 4.13 dan Tabel 4.11).



Gambar 4.13. Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2019 dan 2023

Tabel 4.11. Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2019 dan 2023

No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)	
		2019	2023	2019	2023
1	Thailand	38.495	98.383	21,44	52,70
2	Pakistan	67.621	43.963	37,66	23,55
3	India	2.709	23.507	1,51	12,59
4	Vietnam	14.449	15.109	8,05	8,09
5	Myanmar	56.287	5.730	31,35	3,07
6	Negara Lainnya	0,08	0,06	0,00	0,00
	Total	179.562	186.692	100,00	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia

Ekspor dan impor beras dunia yang dianalisis dalam buku ini merupakan ekspor impor beras total dengan cakupan kode HS 1006 yang bersumber dari *Trademap*. Terdapat 12 (duabelas) negara eksportir beras terbesar di dunia menurut data *Trademap* tahun 2019 dan 2023 tersaji secara rinci pada Gambar 4.14. Kontribusi nilai ekspor duabelas negara tersebut lebih dari 89% dari total nilai ekspor beras dunia sebesar USD 24,14 milyar tahun 2019 naik 40,53% menjadi USD 33,92 milyar tahun 2023. Sementara kontribusi nilai ekspor 5 (lima) negara terbesar mencapai 72,85% tahun 2019 dan 71,43% tahun 2023 (Tabel 4.12). Nilai ekspor India sebagai eksportir terbesar tahun 2023 mencapai USD 10,46 milyar, disusul Thailand, Vietnam, Pakistan dan Amerika Serikat masing-masing dengan nilai ekspornya USD 5,11 milyar, USD 3,78 milyar, USD 2,86 milyar dan 2,02 milyar. Indonesia menduduki urutan ke 71 (tujuh puluh satu) dengan nilai ekspor tahun 2019 sebesar USD 700 ribu atau senilai Rp 9,9 milyar dan meningkat tahun 2023 menjadi USD 1,82 juta atau senilai Rp 27,63 milyar dengan kontribusi hanya 0,01% terhadap total ekspor beras dunia (Tabel 4.12).



Gambar 4.14. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2019 dan 2023

Tabel 4.12. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2019 dan 2023

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif Share (%)	
		2019	2023	2019	2023	2019	2023
1	India	6.800.670	10.462.013	28,17	30,84	28,17	30,84
2	Thailand	4.206.796	5.115.919	17,43	15,08	45,60	45,92
3	Vietnam	2.434.252	3.777.516	10,08	11,14	55,69	57,06
4	Pakistan	2.277.005	2.860.636	9,43	8,43	65,12	65,49
5	Amerika Serikat	1.866.591	2.015.459	7,73	5,94	72,85	71,43
6	Kamboja	421.108	1.878.995	1,74	5,54	74,60	76,97
7	China	1.058.958	983.750	4,39	2,90	78,98	79,87
8	Italy	619.024	968.228	2,56	2,85	81,55	82,73
9	Myanmar	782.429	743.513	3,24	2,19	84,79	84,92
10	Brazil	367.586	621.463	1,52	1,83	86,31	86,75
11	Uruguay	375.820	596.379	1,56	1,76	87,87	88,51
12	Belgia	314.348	468.324	1,30	1,38	89,17	89,89
.....							
71	Indonesia	700	1.815	0,003	0,01	89,17	89,90
	Negara lainnya	2.613.494	3.427.714	10,83	10,10	100,00	100,00
	Dunia	24.138.781	33.921.724	100,00	100,00		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Sementara 16 (enam belas) negara importir beras terbesar di dunia hanya mencakup 46,79% tahun 2019 dan 48,98% tahun 2023 dari total nilai impor beras dunia pada kurun waktu tersebut. Banyaknya negara yang melakukan impor beras ini menunjukkan bahwa beras merupakan komoditas pangan yang dibutuhkan banyak negara (Tabel 4.13 dan Gambar 4.15). Tahun 2019 Iran, Saudi Arabia, Cina, Amerika Serikat dan Philipina merupakan 5 (lima) negara pengimpor beras terbesar dengan kontribusi nilai impor masing-masing 6,66%, 5,56%, 4,93%, 4,27% dan 3,97% dari total impor dunia, selanjutnya tahun 2023 terlihat Indonesia menjadi importir beras terbesar pertama dengan kontribusi mencapai 5,46% atau senilai USD 1,79 milyar, disusul Philipina, Saudi Arabia, Amerika Serikat, Cina dan Irak dengan kontribusi masing-masing sebesar 4,99%, 4,68%, 4,34%, 4,29% dan 4,08% dari total impor beras dunia sebesar USD 32,78 milyar. Besarnya nilai impor dan kontribusinya masing-masing negara importir terhadap total nilai impor beras dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Negara Importir Beras Terbesar di Dunia, 2019 dan 2023

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2019	2023	2019	2023	2019	2023
1	Indonesia	184.254	1.789.024	0,72	5,46	0,72	5,46
2	China	1.253.454	1.407.464	4,93	4,29	5,65	9,75
3	Amerika Serikat	1.086.354	1.422.519	4,27	4,34	9,92	14,09
4	Philipina	1.009.687	1.635.577	3,97	4,99	13,89	19,08
5	Saudi Arabia	1.415.088	1.534.388	5,56	4,68	19,45	23,76
6	Irak	857.759	1.338.877	3,37	4,08	22,82	27,85
7	Malaysia	452.695	819.849	1,78	2,50	24,60	30,35
8	Inggris	530.661	749.966	2,09	2,29	26,68	32,64
9	Jepang	489.740	745.692	1,92	2,28	28,61	34,91
10	Iran	1.694.297	736.353	6,66	2,25	35,26	37,16
11	Pantai Gading	604.462	722.145	2,38	2,20	37,64	39,36
12	Perancis	541.760	677.919	2,13	2,07	39,77	41,43
13	Uni Emirat Arab	535.375	668.481	2,10	2,04	41,87	43,47
14	Benin	572.459	652.788	2,25	1,99	44,12	45,46
15	Sinegal	339.427	632.382	1,33	1,93	45,45	47,39
16	Belgia	339.677	520.130	1,33	1,59	46,79	48,98
	Negara lainnya	13.541.390	16.723.258	53,21	51,02	100,00	100,00
	Dunia	25.448.539	32.776.812	100,00	100,00		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

5.1. Analisis *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR beras Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2019 – 2023 supply beras Indonesia tergantung pada beras impor berkisar antara 1,01% sampai 1,26%. Ketergantungan pada beras impor masih dalam batas kewajaran kurang dari 2%, namun tahun 2023 impor beras Indonesia meningkat signifikan sehingga ketergantungan impor beras Indonesia menjadi 8,14%.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Beras Indonesia, 2019 – 2023

No	Uraian	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Produksi (Ton)					
	- Gabah	54.604.033	54.649.202	54.415.294	54.748.977	53.980.993
	- Beras	34.957.502	34.986.419	34.836.671	35.050.295	34.558.632
2	Ekspor (Ton)	286	366	3.262	2.979	1.650
3	Impor (Ton)	444.509	356.286	407.741	429.207	3.062.858
4	Produksi + Impor - Ekspor	35.401.725	35.342.339	35.241.151	35.476.523	37.619.839
5	IDR (%)	1,26	1,01	1,16	1,21	8,14
6	SSR (%)	98,75	98,99	98,85	98,80	91,86

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Produksi gabah merupakan angka KSA BPS

Konversi GKG ke beras sebesar 64,02% (SKGB, 2018)

Kode HS ekspor impor beras yang digunakan merupakan total beras dikurangi produk turunan beras

Sementara, nilai *Self Sufficiency Ratio* (SSR) menunjukkan besarnya produksi beras dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas beras Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 lebih dari 98%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan beras domestik Indonesia dapat dipenuhi oleh produksi domestik atau sering disebut dengan istilah

swasembada beras, meskipun tahun 2023 nilai SSR menurun menjadi 91,86% yang berarti perlu perhatian karena mendekati batas minimal disebut swasembada menurut FAO yaitu 90%.

5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gabah, beras konsumsi, beras ketan, beras pecah dan lainnya serta beras total di Indonesia secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Gabah, Beras, Beras Ketan dan Beras Total di Indonesia, 2019 – 2023

Uraian	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Gabah					
Ekspor - Impor	-344	-70	-388	401	270
Ekspor + Impor	732	908	1.320	642	586
ISP	-0,4700	-0,0770	-0,2937	0,6247	0,4604
Beras					
Ekspor - Impor	-3.787	-8.486	-19.193	-33.238	-1.600.099
Ekspor + Impor	4.522	9.475	23.249	36.000	1.602.729
ISP	-0,8375	-0,8956	-0,8256	-0,9233	-0,9984
Beras Ketan					
Ekspor - Impor	138	-10.295	-20.306	-19.856	-692
Ekspor + Impor	138	10.491	20.529	19.964	827
ISP	1,0000	-0,9813	-0,9891	-0,9946	-0,8364
Beras Pecah					
Ekspor - Impor	-179.562	-175.546	-141.309	-147.393	-186.688
Ekspor + Impor	179.562	175.548	141.310	147.393	186.697
ISP	-1,0000	-1,0000	-1,0000	-1,0000	-1,0000
Produk Turunan Beras					
Ekspor - Impor	-3.416	284	364	438	634
Ekspor + Impor	4.401	553	495	514	736
ISP	-0,7761	0,5142	0,7352	0,8529	0,8614
Total Beras					
Ekspor - Impor	-186.970	-194.112	-180.832	-199.647	-1.786.575
Ekspor + Impor	189.355	196.974	186.903	204.513	1.791.575
ISP	-0,9874	-0,9855	-0,9675	-0,9762	-0,9972

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Hasil perhitungan nilai ISP tahun 2019 – 2023 seperti tercantum pada Tabel 5.2, nilai ISP komoditas beras secara total mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,97 sd. -0,99 yang berarti bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang masih rendah, terutama beras khusus yaitu beras organik, beras kualitas premium dan produk turunan beras karena sebagai besar produksi beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Jika dirinci berdasarkan kelompoknya, perdagangan produk turunan beras berupa tepung beras terlihat bernilai positif 0,51 sd. 0,86 yang berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor di perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat, kecuali tahun 2019.

5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif suatu komoditas pada perdagangan internasional bisa dikaji melalui nilai RSCA, indeks keunggulan komparatif beras Indonesia untuk wujud beras total dikurangi produk turunan beras sebagai berikut:

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA dan RSCA) Komoditas Beras Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2019 - 2023

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD) - Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Total Beras					
	Indonesia	700	1.012	2.606	1.957	1.815
	Dunia*)	24.138.781	25.633.162	27.240.615	30.083.255	33.921.724
2	Non Migas					
	Indonesia	155.893.738	154.940.753	219.362.078	275.959.364	242.874.573
	Dunia*)	18.768.145.957	17.521.362.527	22.158.013.142	24.721.614.976	23.266.804.004
3	Rasio					
	Indonesia	0,00000	0,00001	0,00001	0,00001	0,00001
	Dunia	0,00129	0,00146	0,00123	0,00122	0,00146
	RCA	0,003	0,004	0,010	0,006	0,005
	RSCA	-0,993	-0,991	-0,981	-0,988	-0,990

Sumber: trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *)Tahun 2023 Angka Sementara, data Tradmap diunduh 5 Juli 2024

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA beras yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia selama 2019 sd 2023. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang bernilai negatif sekitar -0,99%.

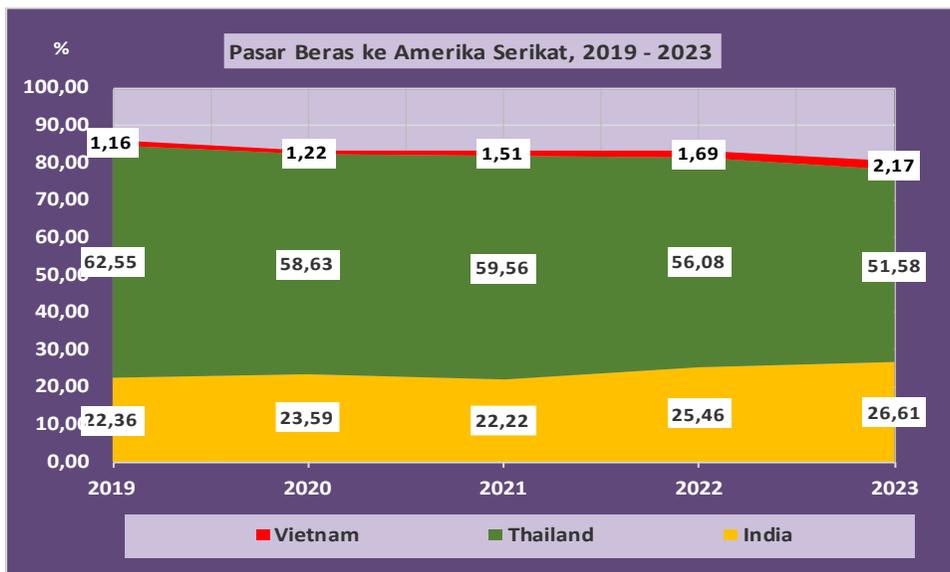
5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor beras dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir beras dunia (India, Thailand dan Vietnam) menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor beras tersebut ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat beras India, Thailand, dan Vietnam yang telah menguasai hampir 60% pasar beras dunia untuk menembus pasar China, Amerika Serikat, dan Saudi Arabia sebagai negara importir besar dunia serta ke pasar Indonesia.

Negara pengekspor dan pengimpor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, sehingga perubahan jumlah beras yang diperdagangkan dapat mempengaruhi aliran perdagangan tersebut. Mengingat beras sebagai komoditas yang sangat strategis maka banyak negara mengintervensi pasar beras domestiknya guna mewujudkan ketahanan pangan dan bahkan bagi kepentingan keamanan politik negaranya. Pada umumnya negara-negara Asia Tenggara mengintervensi pasar beras melalui kebijakan perdagangan internasional, baik berupa larangan ekspor maupun lisensi, dan kebijakan stabilisasi harga beras domestik.

Negara pengekspor beras terbesar dunia adalah India, Thailand, Vietnam, dan Pakistan, keempat negara tersebut telah menguasai pangsa ekspor dunia mencapai lebih dari 65%. Sementara negara importir beras terbesar dunia diantaranya China, Amerika Serikat dan Saudi Arabia.

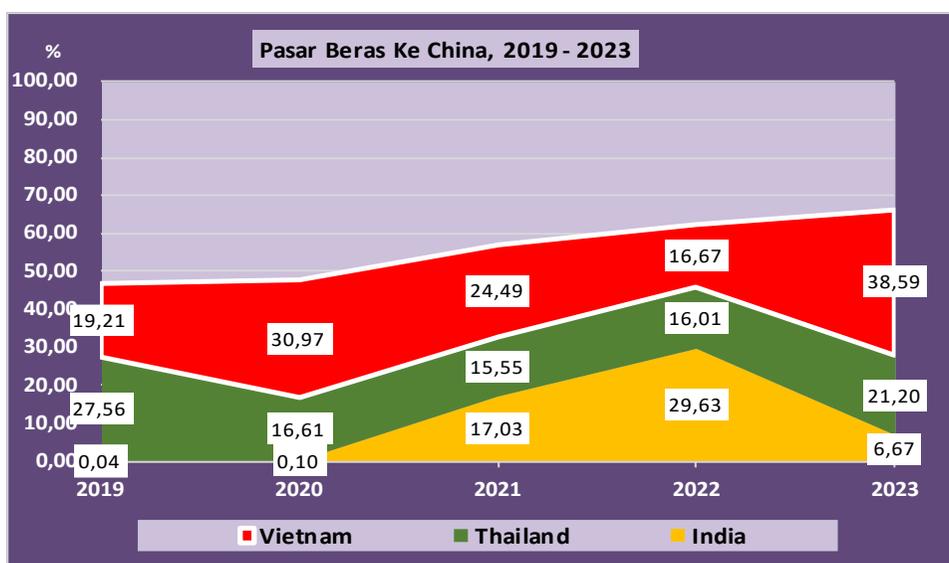
Berdasarkan data dari website *Trademap*, pada tahun 2019 sd 2023, Impor beras oleh Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir relatif stabil dengan nilai rata-rata per tahun sebesar USD 1,24 milyar yang didominasi oleh beras dari Thailand mencapai 51-63% dari total impor beras Amerika Serikat, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 22-27% dan Vietnam hanya menguasai pasar beras Amerika Serikat kurang dari 3%, dan sisanya diimpor dari negara lainnya (Gambar 5.1 dan Tabel 5.4).



Gambar 5.1. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Amerika Serikat, 2019 – 2023

Sementara impor beras yang dilakukan oleh Cina dan Indonesia pada periode tahun 2019-2023 didominasi oleh beras dari Vietnam dan Thailand. Cina sebagai negara importir beras pada peringkat pertama dengan nilai impor rata-rata per tahun USD 1,77 milyar, dengan pemasok utamanya adalah beras dari Vietnam. Penetrasi pasar beras dari Vietnam ke Cina terlihat tahun 2019 sebesar 19,21% dari total impor Cina kemudian menurun di tahun 2022 menjadi 16,67%, namun kemudian meningkat kembali menjadi 38,59%. Menurunnya impor beras dari Vietnam tahun 2022 tersebut karena penetrasi beras India yang meningkat menjadi 29,63%, meskipun tahun 2023 menurun signifikan menjadi 6,67%. Sementara impor beras dari Thailand ke

Cina juga makin menurun, tahun 2019 sebesar 27,56% kemudian di tahun 2022 menurun menjadi 16%, dan tahun 2023 meningkat menjadi 21,2% dari total impor beras Cina. Sementara beras dari India pada tahun 2018-2020 terlihat sangat kecil namun mulai tahun 2021 meningkat cukup signifikan menjadi 17% dan tahun 2022 melampaui beras dari Vietnam dan Thailand menjadi 29,63% dari total impor beras Cina (Gambar 5.2 dan Tabel 5.4). Fenomena menurunnya persentase perdagangan 3 tahun terakhir beras dari Vietnam dan Thailand tersebut diakibatkan mulai masuknya beras dari Pakistan dan Myanmar ke Cina tahun 2019 masing-masing menguasai pasar 18,74% dan 16,25% dan tahun 2020 ke Myanmar meningkat menjadi 22% kemudian tahun 2023 menurun menjadi 15,97%, dan beras dari Pakistan tahun 2023 menurun menjadi 5,72%.



Gambar 5.2. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Cina, 2019 – 2023

Indonesia selama tahun 2019 sd 2022 tidak melakukan impor beras medium namun impor beras khusus dengan nilai impor rata-rata per tahun sebesar USD 191,38 ribu. Namun pada tahun 2023 melakukan impor beras medium yang cukup besar mencapai USD 1,79 Milyar dengan pangsa terbesar berasal dari beras Thailand sebesar 45% dan beras Vietnam sebesar

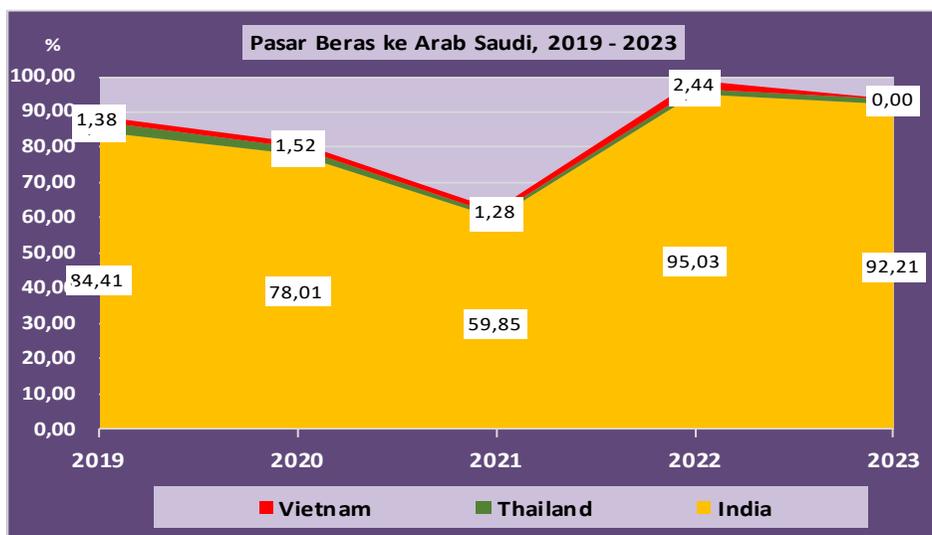
37,39%. Penetrasi pasar beras dari Thailand dan Vietnam ke Indonesia terlihat bersaing dan terlihat fluktuatif dengan nilai lebih tinggi beras dari Thailand, yakni pangsa beras Thailand dan Vietnam tahun 2019 sebesar 20,93% dan 9%, dan meningkat tahun 2020 masing-masing menjadi 39% dan 26,15%, namun tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan dan terlihat penetrasi beras dari India menguasai pangsa beras di Indonesia masing-masing mencapai 46,94% dan 38,48% (Gambar 5.3. dan Tabel 5.4). Menurunnya penetrasi tahun 2019 karena masuknya beras dari Pakistan dan Myanmar masing-masing sebesar 36,81% dan 30,55% selanjutnya beras dari kedua negara tersebut makin berkurang hingga tahun 2023 hanya 10,19% dan 4,96% dengan wujud yang diimpor sebagian besar berupa beras pecah lain-lain.



Gambar 5.3. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Indonesia, 2019-2023

Berbeda dengan pasar beras di ketiga negara di atas, Saudi Arabia sebagai negara importir beras terbesar kedua setelah Cina melakukan impor beras yang didominasi beras India yaitu tahun 2019 sd 2023 mencapai lebih dari 78%, bahkan tahun 2023 sebesar 92%, dengan rata-rata impor beras Saudi Arabia sebesar USD 1,32 milyar. Sementara impor beras dari Thailand

hanya pada kisaran 1-2,8% demikian pula beras dari Vietnam (Gambar 5.4 dan Tabel 5.4).



Gambar 5.4. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam dan India ke Saudi Arabia, 2019 – 2023

Tabel 5.4. Nilai Perdagangan Beras Thailand, India dan Vietnam ke Pasar Amerika Serikat, Cina, Arab Saudi dan Indonesia, 2019 - 2023

Negara Eksportir	Nilai (000 USD)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Penetrasi ke Amerika Serikat					
India	242.940	302.901	226.028	357.932	378.518
Thailand	679.539	752.772	605.962	788.312	733.682
Vietnam	12.652	15.644	15.379	23.757	30.845
Penetrasi ke China					
India	515	1.467	372.556	776.978	93.815
Thailand	345.445	242.324	340.156	420.003	298.376
Vietnam	240.743	451.874	535.664	437.185	543.205
Penetrasi ke Arab Saudi					
India	1.109.752	1.103.952	840.397	1.040.583	1.279.903
Thailand	36.620	24.484	16.531	16.937	18.294
Vietnam	18.155	21.471	18.043	26.720	-
Penetrasi ke Indonesia					
India	3.019	4.849	86.276	77.740	35.505
Thailand	38.561	76.302	41.323	44.092	804.816
Vietnam	16.609	51.107	32.475	42.464	668.871
Nilai Impor Total (000 USD)					
Dunia	25.448.539	26.641.361	29.205.043	33.531.541	32.776.812
USA	1.086.354	1.283.835	1.017.323	1.405.742	1.422.519
China	1.253.454	1.458.970	2.187.458	2.622.692	1.407.464
Arab Saudi	1.314.680	1.415.088	1.404.237	1.094.953	1.387.972
Indonesia	184.254	195.409	183.802	202.042	1.789.024

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

BAB VI. PENUTUP

Berdasarkan keragaan dan analisis kinerja perdagangan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Produksi padi tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi 2021-2023 terdapat 12 (dua belas) provinsi sentra produksi padi yang memberikan kontribusi 87,84% terhadap total produksi padi di Indonesia. Sentra produksi padi didominasi oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat masing-masing memberikan kontribusi 17,79% (setara 9,68 juta ton GKG), 17,20% (9,35 juta ton GKG), dan 16,97% (9,23 juta ton GKG).
2. Puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret untuk tahun 2021 dan 2023. Puncak panen ini mempengaruhi pergerakan harga gabah/beras di Indonesia. Harga beras selama 2021 relatif stabil bahkan cenderung menurun, namun mulai September 2022 terjadi peningkatan sebesar 5,585 dan terus meningkat setiap bulannya hingga Desember 2023 harga gabah (GKG) di tingkat petani menembus Rp 7.721 per Kg, bahkan Februari 2024 menembus harga Rp 8.591 per Kg, dan Maret 2024 menurun hingga Juni 2024 menjadi Rp 6.589 per Kg, dengan harga konsumen Rp 15.295 Kg.
3. Pola utama distribusi perdagangan beras nasional adalah Produsen–Pedagang Eceran–Konsumen Akhir yang berarti hanya melibatkan satu pedagang eceran dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total dari produsen sampai dengan konsumen akhir tahun 2021 sebesar 11,31%, yang berarti terjadi penurunan dibandingkan tahun 2018 dengan MPP sebesar 20,83%.
4. Mulai tahun 2019 Indonesia tidak lagi mengimpor beras medium tetapi sebagian besar berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90), sehingga defisit perdagangan tahun 2019 sebesar USD 186,97 juta dan tahun 2022 menjadi USD 199,65 juta. Namun tahun 2023 mulai melakukan impor

beras medium sehingga total nilai impor beras menjadi 1,789 milyar atau mengalami defisit neraca perdagangan makin membesar mencapai 794,87% dibandingkan tahun 2022.

5. Defisit neraca perdagangan beras tahun 2023 mencapai 3,06 juta ton atau setara dengan USD 1,786 milyar yang disebabkan besarnya impor beras mencapai USD 1,789 milyar sementara ekspornya hanya USD 2,5 juta. Besarnya impor 2023 disebabkan adanya gejolak harga beras yang cukup tinggi di tingkat konsumen yang terjadi mulai September 2022 sampai dengan 2023, dengan rata-rata harga konsumen naik sebesar 1,24% per bulan.
6. Neraca perdagangan beras periode Januari-Juni 2023 dibandingkan periode yang sama 2024, menunjukkan terjadinya peningkatan defisit yang signifikan mencapai 196,93% atau menjadi defisit senilai 1,675 milyar tahun 2024, yang diiringi dengan peningkatan nilai impor mencapai 196,33% , sementara nilai ekspor menurun sebesar 24,55%.
7. Ekspor-impor beras Indonesia dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, dimana wujud segar berupa gabah sementara jenis lainnya masuk dalam wujud olahan. Wujud ekspor beras Indonesia pada tahun 2023 didominasi oleh beras olahan mencapai 98,55 (2.559 ton setara USD 2 juta) dan beras wujud segar berupa gabah hanya 1,45% (38 ton). Negara tujuan utama ekspor beras 2023 adalah ke Philipina dengan kontribusi 80,19% atau senilai USD 1,1 juta, urutan kedua ke Amerika Serikat sebesar 5,99% atau senilai USD 82,8 ribu. Negara tujuan ekspor beras lainnya adalah ke Malaysia, Saudi Arabia dan Papua Nugini.
8. Sementara wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2023 hampir seluruhnya berupa wujud olahan yakni 99,99% atau 1,79 juta ton setara USD 3,06 milyar. Negara utama asal impor beras Indonesia tahun 2023 adalah Thailand, Vietnam dan Pakistan dengan kontribusi masing-masing 44,11%, 40,78% dan 8,64%.

9. Selain berupa beras, Indonesia juga melakukan impor berupa beras pecah, terjadi peningkatan impor 3,97% tahun 2023 dibandingkan tahun 2019 atau menjadi USD 186,69 juta atau setara Rp 2,84 trilyun. Negara utama asal impor beras pecah beras tahun 2023 adalah Thailand, Pakistan, India dan Vietnam dengan total kontribusi keempat negara asal impor tersebut 96,93% .
10. Harga beras internasional pada tingkat kualitas yang sama yakni beras pecah 5%, menunjukkan harga beras di Thailand cenderung lebih tinggi dibandingkan di Vietnam. Selama Januari 2021 sd. Juni 2024 harga beras di pasar dunia mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat sebesar 0,6% per bulan untuk beras Thailand 5% dan 0,46% untuk beras Vietnam 5%.
11. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) total beras Indonesia tahun 2019 sd. 2023 pada kisaran -0,97 sd. -0,99 demikian juga nilai RSCA, yang menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang sangat rendah, dan produksi beras digunakan utamanya untuk pemenuhan dalam negeri. Namun tahun 2019 terlihat ISP beras ketan memiliki daya saing yang ditunjukkan oleh indeks yang positif 1, demikian pula produk turunan beras berupa tepung beras dan sekam tahun 2020 sd 2023 memiliki daya saing yang kuat ditunjukkan oleh indeks yang positif 0,51 sd 0,86.
12. Sementara bila dilihat kemampuan produksi beras Indonesia untuk memenuhi kebutuhan domestik atau SSR (*Self Sufficiency Ratio*) tahun 2019 sd. 2022 mencapai lebih dari 98%, sehingga ketergantungan impor (*Indeks Dependency Ratio*) kurang dari 2%, hal ini menunjukkan Indonesia telah mencapai swasembada beras, meskipun tahun 2023 sedikit menurun menjadi 91,86% atau dengan IDR 8,14%.
13. India, Thailand, Vietnam, Pakistan dan Amerika Serikat merupakan negara eksportir beras terbesar di dunia yang memberikan kontribusi

- kumulatif 72,85% tahun 2019 dan 71,43% tahun 2023 terhadap ekspor beras dunia. Sementara Indonesia menduduki urutan ke-71 (tujuh puluh satu) dengan nilai ekspor tahun 2023 sebesar USD 1,82 juta atau 0,003% terhadap total ekspor beras dunia sebesar USD 33,92 milyar.
14. Negara importir beras dunia selama 2019-2022 adalah Cina, Amerika Serikat, Philipina, Saudi Arabia, Iran dan Irak. Selama 4 tahun terakhir tersebut Indonesia menduduki negara importir urutan ke 46 (empat puluh enam) dengan rata-rata nilai impor sebesar USD 191,38 juta atau 0,67% terhadap total impor beras dunia sebesar USD 28,71 milyar. Namun dengan adanya impor beras medium tahun 2023, menjadikan Indonesia menduduki urutan peringkat pertama sebagai negara importir dengan kontribusi 5,46% terhadap total impor dunia sebesar USD 32,78 milyar.
15. Sebagai negara eksportir beras terbesar dunia, selama tahun 2019-2023 Thailand telah menguasai pangsa pasar beras di Amerika Serikat sekitar 51-63%, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 22-27% dan beras Vietnam hanya menguasai kurang dari 3%. Sementara pasar beras di Cina dan Indonesia dikuasai oleh beras dari Vietnam dan Thailand yang saling bersaing. Beras Vietnam menguasai pasar beras di Cina tahun 2019 sebesar 19,21% dan selanjutnya mulai menurun hingga tahun 2022 sebesar 16,67%, dan meningkat Kembali tahun 2023 sebesar 38,59%. Sementara impor beras Thailand tahun 2019 sebesar 27,56% menjadi 16% tahun 2022, dan tahun 2023 meningkat menjadi 21,2%. Fenomena turunnya impor dari Vietnam dan Thailand tahun 2021 dan 2022 diakibatkan meningkatnya impor beras dari India menjadi 17% dan 29,63% dari total impor beras China sebesar USD 1,79 milyar.
16. Demikian pula beras Thailand dan Vietnam tahun 2019-2020 menguasai pasar beras impor Indonesia, dan mulai tahun 2021 beras India mulai mengambil peran dengan pangsa yang cukup besar tahun 2021 sebesar 46,94% dengan pangsa beras Thailand dan Vietnam masing-masing sebesar 22,48% dan 17,67% dan sedikit meningkat menjadi 21% di

tahun 2022. Tahun 2023 beras impor Indonesia terbesar dari Thailand mencapai 44,99% dan Vietnam sebesar 37,39%. Sementara itu beras dari India relatif stabil menguasai pasar beras di Saudi Arabia lebih dari 81% dari total impor beras Saudi Arabia rata-rata per tahun senilai USD 1,32 milyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- BPS. 2023. Statistik Harga Produsen Gabah di Indonesia 2021. Jakarta.
- BPS. 2023. Statistik Harga Produsen Beras di Penggilingan 2021. Jakarta.
- BPS. 2023. Pengeluaran Konsumsi Untuk Penduduk Indonesia 2022. Jakarta.
- BPS. 2022. Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia Tahun 2021. Jakarta.
- BPS. 2019. Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia Tahun 2018. Jakarta
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Yusmichad Yusdja. 2004. Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan keunggulan Kooperatif. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- <http://app3.pertanian.go.id/eksim>
- <http://app3.pertanian.go.id/eksimasem>
- <https://www.trademap.org>
- <http://www.worldbank.org>
- <https://apps.fas.usda.gov/psdonline>
- <https://www.bps.go.id/indicator/36/1034/1/rata-rata-harga-gabah-bulanan-menurut-kualitas-komponen-mutu-dan-hpp-di-tingkat-petani.html>
- <https://www.bps.go.id/indicator/36/500/1/rata-rata-harga-beras-bulanan-di-tingkat-penggilingan-menurut-kualitas.html>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
HOMEPAGE : [HTTPS://SATUDATA.PERTANIAN.GO.ID/](https://SATUDATA.PERTANIAN.GO.ID/)